



Darimu aku belajar,
bagaimana cara bertahan

Linta *yang Terus* *Menanti*

Ai Deti Lestari

Penggagas akun  [coretanharianku](#)



Darimu aku belajar,
bagaimana cara bertahan

Linta *yang Terus* *Menanti*

Ai Deti Lestari

Penggagas akun @coretanhariaku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Cinta yang Terus Menanti

Ai Deti Lestari

Penggagas akun @coretanhariaku

Cinta yang Terus Menanti

Penulis:

Ai Deti Lestari

Penyunting:

Zulham Farobi, Intan Faradillah

Penyelarasan akhir:

Rani Andriani Koswara

Penata letak:

Tomo

Pendesain sampul:

Arief Shally Hidayat

Ilustrasi didapat secara legal dari:

shutterstock.com

Diterbitkan pertama kali oleh:

TransMedia Pustaka

Redaksi

Jl. Haji Montong no. 57,

Ciganjur—Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) 021-7888 3030

ext. 213, 214, 216

Faks. 021-727 0996

E-mail: redaksi@transmediapustaka.com

Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi II No. 13-14

Cipedak, Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 78881000

Faks (021) 78882000

transmedia

@transmedia_

TransMedia Pustaka

Cetakan pertama, 2017

Jika menemukan kesalahan cetak
atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi redaksi

TransMedia Pustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lestari, Ai Deti

Cinta yang Terus Menanti/Ai Deti Lestari;—Cet.1—Jakarta; TransMedia Pustaka,
2017

xii, 196 hlm; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-1036-64-8

1. Fiksi

II. Zulham Farobi, Intan Faradillah

I. Judul

895

Hak cipta dilindungi undang-undang



Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Halaman Pembuka	xi
Perempuan Hebat.....	1
Untukmu yang Jauh dari Pandangan.....	7
Dalam Diam, Aku Mengagumimu	9
Kamulah Kemungkinan yang Selalu Kuaminkan	11
Dapatkah Kita Menjadi Ali dan Fatimah	15
Semoga Apa yang Ditakdirkan, Sama Seperti Apa yang Diinginkan.....	19
Bolehkah Aku Bertanya	23
Bukan Hanya Aku	25
La Tahla	29
Jangan Lelah.....	33
Setia	35
Adakah Rindu untukku.....	37
Sepi.....	39
Belajar untuk Rida pada Ketentuannya	41
Aku Percaya	43
Cinta atau Nafsu.....	47
Diam-diam Cinta.....	49
Bagaimana Mungkin Kamu Tak Kukagumi	51
Belajarlal dari Kisah Siti Zulaikha	53
Dan	57
Surat untuk Seseorang yang Selalu Kunanti.....	59
Jodohku.....	63
Pemenang	67
Jangan Putus Asa	69
Aku Masih di Sini	71
Wahai Perempuan.....	73
Kebahagiaan.....	75
Kamu	77
Saat Kamu Tak Mengerti Rasaku.....	79
Menjadi Pribadi yang Lebih Baik	81
Teka-teki Cinta	85
Si Laki-laki Cuek.....	87



Menyapa dalam Doa	89
Untukmu, Calon Imamku	93
Bagai Pelangi.....	95
Kembalikan pada Sang Kuasa	97
Pesan untuk Laki-laki.....	101
Cemburu	103
Masih Ada Tuhan	107
Hidup.....	109
Sudahkah Kamu Yakin?	111
Saat Pergi	113
Tinggalkan Kesedihan, Jemputlah Kebahagiaan	115
Untuk Apa Mencari Laki-laki Tampan?	117
Jangan Salah Menilai	119
Matahari dan Pluto	121
Akulah Jawaban dari Doamu	123
Mengejar Cinta yang Diridai.....	125
Wahai Hati.....	127
Bagaimana Kabarmu?	127
Teruntuk Masa Lalu yang Kelayu	131
Surat untuk Calon Mertuaku	137
Renungkan	141
Sabar	143
Salahkah Jika Aku Mencoba Setia?	145
Ada Rindu	149
Kebahagiaan vs. Kesedihan	151
Tidak Semua Orang Bisa Memiliki Apa yang Dia Sukai	155
Cinta Tanpa Syarat	157
Lilin Kecil	165
Terima Kasih	167
Belajar Menghargai	169
Cinta yang Hakiki.....	171
Ya Akhi..., Ketahuilah Ini.....	173
Jangan Khawatirkan Jodohmu.....	177
Mendung Akan Berganti	181
Aku Sedang Belajar	183
Di Balik Malam	185
Sadari, Syukuri	189
Bersabarlah	191
Kujemput Jodoh dengan Istikharah	193
Tentang Penulis	196





Kata Pengantar

Puji syukur kupanjatkan kepada Allah SWT yang telah banyak menganugerahkan nikmat serta karunia yang tak terukur besarnya. Termasuk salah satunya ialah telah diberikannya nikmat sehat serta usia yang cukup sampai hari ini, yang mana aku masih bisa menyelesaikan naskah ini.

Terima kasih kuucapkan untuk orangtua yang kucintai. Karena mereka telah banyak memberikan doa serta segala dukungan kepadaku.

Selanjutnya, aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang kusayangi baik saudara, teman, maupun sahabat yang namanya mungkin tidak bisa kusebutkan satu per satu.



Hanya saja, mereka adalah orang-orang yang bisa membuatku menemukan banyak hal ataupun pengalaman.

Dan, terima kasih pula untuk para pembaca sekalian yang sudah bersedia membaca dan memberikan tanggapan positif pada buku aku sebelumnya, maupun di akun Instagram. Aku sangat berharap agar isi dari buku kedua ini juga dapat diterima dengan baik siapa pun yang membacanya.

Buku kedua ini sebagian besar berasal pengalaman pribadi aku sendiri, juga terinspirasi dari orang-orang terdekat yang ada di sekelilingku. Semuanya sekadar luapan atau curahan hati yang sengaja aku bukukan. Mungkin juga ada beberapa bagian yang turut dirasakan oleh banyak kalangan.

Buku ini juga sebagai persembahan untuk dua orang inspirator terbaikku, yang takkan kusebutkan nama. Tapi, aku sangat berterima kasih kepada dua orang itu karena telah memberikan banyak cerita maupun pelajaran yang mampu membuat aku lebih mengerti tentang hidup.

viii

Sekali lagi, aku ingin berterima kasih untuk segala yang telah berlalu. Dan, bagi para pembaca sekalian, semoga kalian selalu menyukai setiap karya yang kuciptakan.



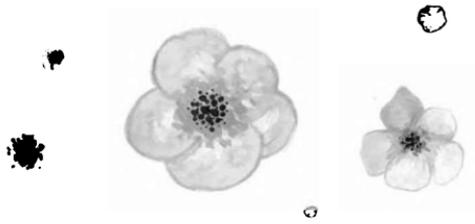
Tentunya aku turut berharap, bahwa apa yang kalian baca mampu memberikan banyak manfaat.

Terakhir, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada perkataan ataupun kalimat yang kurang berkenan di hati pembaca sekalian.

Tasikmalaya, Oktober 2017

Ai Deti Lestari
Penggagas akun @coretanhariaku





Halaman Pembuka

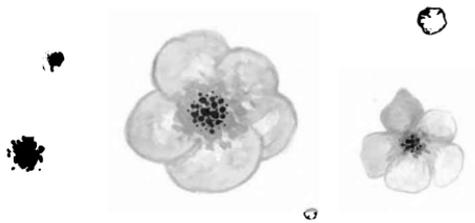
Ada beragam kisah dalam perjalanan panjang ini yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang berharga. Setiap pengalaman yang pernah kulewati, saat ini benar-benar membawa begitu banyak hal positif yang mampu mengubah kehidupanku.

Walau tak jarang aku mengeluh karena keadaan yang kadang tak sejalan dengan apa yang kuinginkan, tetapi perlahan aku mulai menyadari bahwa setiap kejadian adalah pembelajaran. Akan selalu ada hikmah serta alasan di balik semua kejadian itu. Aku pun menyadari, tidak serta-merta Allah SWT menentukan kehidupan seseorang kalau tidak ada hikmah di baliknya. Pasti ada maksud yang dapat menjadikan kita manusia yang lebih bermanfaat dari sebelumnya.



Selain itu, aku juga bersyukur karena telah hidup di tengah orang-orang yang mencintaiku. Aku bersyukur, kerana mereka semua aku bisa menyesuaikan diri. Aku menemukan banyak pengalaman yang membuatku bisa bangkit dan berjalan di atas tapak panjang kehidupan.

Di dalam buku ini, akan kutuliskan beberapa cerita hidup yang menjadi pengalaman pribadi aku sendiri. Baik di masa lampau, ataupun masa sekarang. Aku hanya ingin menyampaikan, bahwa hidup itu begitu menyenangkan jika kita melewatinya dengan ketaatan kepada-Nya. Meski terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan, tetap hadapi dengan sabar.



Perempuan Hebat

Siapakah perempuan hebat itu?
Seperti apakah sosoknya?
Bagaimanakah karakternya?
Di manakah adanya?
Berapa banyakkah jumlahnya?

Perempuan hebat.

Bukan dia yang suka bertualang mendaki gunung

atau menyeberangi lautan.

Bukan dia yang pandai memimpin.

Bukan dia yang berpendidikan tinggi.

Bukan juga dia yang sering mendapat banyak pujian.



Mungkin di lingkungan kita memang ada begitu banyak model perempuan seperti itu. Hanya karena mereka berparas cantik dan berpenampilan menarik, berpendidikan tinggi dan bergelimangan harta, serta banyak dipuji para lelaki. Lantas banyak yang menyebutnya sebagai perempuan hebat.

Ada yang mengatakan juga bahwa tipe perempuan seperti itulah yang dicari dan menjadi kriteria banyak lelaki untuk dijadikan istri.

Ukhti....

Jika kamu memiliki semua itu, kemudian banyak laki-laki yang tergila-gila serta menjejarmu hanya karena melihat apa yang kamu miliki, apakah kamu akan berbangga hati? Atau, justru saat ini ada juga yang tengah berusaha untuk menjadi tipe perempuan yang kusebut tadi?

Tidak, Ukhti.

Jangan mudah berbangga hati. Tidakkah kamu sadari jika kamu dicintai hanya karena apa yang kamu miliki. Itu berarti cinta yang kamu dapatkan mungkin tidaklah murni atau tulus dari hati.

Ukhti....

Fisik yang indah, ilmu, harta, ataupun tahta sewaktu-waktu bisa saja lenyap jika Tuhan telah menghendaki. Coba bayangkan jika suatu ketika semua yang kamu punya perlahan-lahan lenyap tanpa terasa?

Rupamu yang cantik akan berubah seiring berjalannya waktu. Harta yang kamu banggakan bisa juga habis perlahan-lahan karena terus digunakan.

Apabila ada yang salah ataupun tidak setuju dengan ucapanku, coba pikir kembali. Apakah tidak kamu sadari bahwa semua yang kita miliki hanyalah titipan Tuhan. Segalanya bersifat sementara dan kapan pun bisa diambil kembali.

Ukhti....

Masihkah kamu berpikir untuk menjadi perempuan hebat yang sifatnya hanya sementara saja? Lantas, sebenarnya seperti apakah perempuan hebat?



Perempuan hebat itu ialah....

Dia yang selalu mengutamakan Tuhan di atas segalanya.

Dia yang mampu menjaga diri serta kehormatannya.

Dia yang selalu berusaha menghindari segala hal yang dapat menyebabkan timbulnya zina dan fitnah.

Dia yang mau menutupi selurut auratnya.

Dia yang selalu menundukan pandangannya.

Dia yang selalu melembutkan suaranya.

Dia yang bersedia mengabdikan pada suaminya.

Dia yang pandai menyembunyikan luka dengan senyuman.

Serta dia yang tak banyak mengeluh untuk setiap perkara yang tengah dirasakannya.

Kemudian, saat dia jatuh cinta, dia begitu pandai menutup rapat perasaan cintanya.

Tanpa diumbar atau diutarakan pada ikhwan yang tak halal baginya.

Bukankah seluruh perempuan adalah calon istri untuk suaminya serta calon ibu bagi anak-anaknya?

Bukankah dia yang akan mengajarkan hal-hal yang benar terhadap keturunannya? Adakah perempuan hebat yang melebihi karakter seperti itu?

Perempuan yang demikian memang cukup banyak. Tapi, jika dibandingkan dengan keadaan sekarang, perempuan-perempuan hebat seperti itu memang sulit ditemukan. Takkan ada yang hilang dari semua itu, karena yang diukir dan dipercantik ialah hati dan akhlaknya.

***Dia tidak mengejar sanjungan dunia,
tetapi dia mencari rida-Nya.
Dia juga tidak mengejar kenikmatan duniawi,
tetapi dia menabung untuk akhirat.***

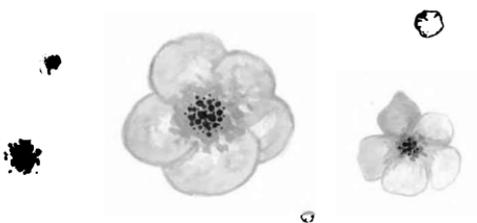


Apakah perempuan hebat seperti ini banyak dicari oleh laki-laki?

Ya, tentu saja. Bahkan laki-laki yang akhlaknya tak sebanding pun banyak yang mendambakan pasangan yang baik. Dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan selanjutnya.

Tapi, tak sadarkah kamu wahai kaum adam? Perempuan pun berhak memilih. Sudah pasti mereka pun turut mendambakan laki-laki yang baik juga.

Maka, jadilah perempuan hebat. Bukan hebat di mata manusia ataupun hebat di dunia. Apalagi jika hanya untuk mendapat sanjungan semata. Tapi, jadilah perempuan hebat yang dapat membawa selamat. Tidak hanya di dunia, tetapi juga nanti di akhirat.



Untukmu yang Jauh dari Pandangan

Apa kabarmu hari ini?

Cerikah?

Bahagiaakah?

Sedihkah?

Atau, ada hal lain yang sedang kamu rasakan?

Kuharap kamu selalu bahagia, tanpa ada duka yang menyapa.

Walau bayangmu tak dapat kupandang.

Walau rupamu tak dapat kusentuh.

Walau ragamu jauh untuk kurengkuh.

Tapi, aku di sini akan selalu menantimu dengan sabar.

Meski pada akhirnya kamu bukanlah takdirku. Biarkan cinta ini pergi membawaku menuju hati yang dia mau. Entah itu tetap padamu, atau pada insan lain yang belum kutahu.

Seiring berjalannya hari. Tak henti kutanyakan pada Sang Kuasa. Akankah Dia mempertemukan kita kembali? Ataukah cukup sekali untuk pertama dan terakhir kali?

Entah mengapa harus seperti ini. Begitu sulit rasanya mencoba mengenalmu lebih dari saat ini. Agar aku bisa menjadi sosok orang yang bisa selalu dekat denganmu sampai nanti. Walau kamu takkan kumiliki.

Ya, Tuhan...

Maafkanlah aku yang terlalu mengikuti nafsuku. Hingga aku lupa diri dan tak tahu cara bersyukur.

***Teruntutmu yang jauh dalam pandanganku.
Semoga keimanan tetap melekat erat dalam
hatimu.***

***Semoga kebahagiaan selalu menjadi teman
baikmu.***

***Semoga ketenangan selalu mendamaikan
hatimu.***

Karena doaku akan selalu menyertaimu.



Dalam Diam, Aku Mengagumimu

Jika boleh jujur kukatakan. Aku mulai menaruh hati padamu. Tapi, aku takut jika ternyata semua itu hanya sebatas nafsu.

Maka dari itu, apa yang kini tengah berada dalam kalbu. Lebih sering kutuangkan dalam tadahan doa-doaku. Ya, memang sering juga aku merindukanmu. Tapi, aku tak pernah berani untuk mengatakan hal itu.

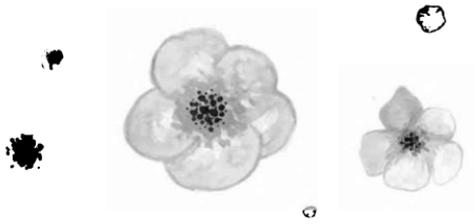
Aku tak ingin menodai fitrah cinta yang telah Tuhan berikan untukku. Apalagi jika nanti tanggapanmu hanya akan membuatku pilu. Tentu hal terbesar yang akan pertama kali kurasa adalah rasa malu.



Maka sebaiknya, segala hal yang semakin mendera dalam dada. Lebih banyak kutuang dalam sebuah tulisan sederhana.

Aku tak berharap kamu akan membaca tulisan-tulisan dariku. Aku hanya berusaha, melepas sedikit beban agar terasa lebih lega.





Kamulah Kemungkinan yang Selalu Kuaminkan

Tiada hal yang tidak mungkin terjadi di dunia ini kecuali atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Kata “tidak mungkin” adalah bentuk ketidakpercayaan manusia terhadap kekuasaan-Nya.

Jika, Dia telah menghendaki suatu hal terjadi maka pasti akan terjadi. Karena bagi-Nya, apa pun bisa terjadi atas kuasa-Nya.

Begitu pula kita sebagai manusia biasa. Ketika kita menyukai suatu hal, misalnya saat menyukai seseorang. Saat apa yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Saat segala upaya telah dilakukan. Tapi, tak juga mendapat hasil seperti yang diinginkan.



Terkadang tumbuh rasa kurang percaya diri yang diungkapkan melalui ucapan, “Dia takkan mungkin kudapatkan.” Dari sanalah, tanpa disadari, kita tidak mengakui kekuasaan-Nya.

Siapa kita yang bisa secepat itu menilai?
Apa kuasa kita sampai bisa cepat mengambil kesimpulan?
Apakah kita tahu takdir apa yang telah Tuhan gariskan?
Apakah kita tahu akan seperti apa kehidupan yang dijalani saat ini ataupun di masa yang akan datang?

***Kita tidak akan tahu.
Kita bukanlah siapa-siapa.
Kita tidak punya pengetahuan apa-apa.
Hanya Tuhan Yang Mahatahu.
Akan seperti apa hidup kita.
Akan bagaimana hidup kita.
Termasuk akan sampai kapan hidup ini dapat
kita rasakan.***

Berdoalah untuk suatu hal yang memang diinginkan.
Yakinkan hatimu bahwa apa yang kamu inginkan adalah suatu kemungkinan untuk didapatkan.

Percayalah pada Tuhan, mintalah kepada-Nya agar senantiasa memberimu kemudahan. Serta memberimu kesempatan untuk memiliki atau mendapatkan apa yang diinginkan.

Jika, belum juga kamu dapatkan. Jangan secepat kilat hati menilai bahwa Tuhan tidak memberi apa yang kamu inginkan.

Berprasangka baiklah kepada-Nya. Tuhan bukan tidak memberi atau mengabulkan. Hanya saja Tuhan sedang menundanya.

Percayalah Tuhan akan memberikannya. Walau bukan dia yang selalu kamu minta dalam setiap doa. Tapi, Tuhan akan mengganti dengan yang lebih baik darinya.



“Ingatlah satu hal, Tuhan akan memberi apa yang kamu butuhkan. Bukan apa yang kamu inginkan.

Karena Tuhan lebih tahu, mana yang terbaik untukmu. Syukuri selalu nikmat pemberian dari-Nya.

Dengan begitu, Tuhan akan memberikan selalu apa yang kamu butuhkan di dalam hidup.”





Dapatkan Kita Menjadi Ali dan Fatimah

Kamu mungkin tidak tahu, di dalam diriku ada perasaan yang terpendam. Persis seperti perasaan Fatimah pada Ali yang tenggelam. Tidak tahu bagaimana cara mengutarakan cinta. Tidak tahu bagaimana mengekspresikan cinta.

Fatimah tetap bertahan bersama cintanya yang hanya tumbuh diam-diam.

Fatimah tetap bertahan, menikmati fitrah cintanya yang belum sampai.

Fatimah tetap bertahan, menyerahkan takdirnya pada Dia, Sang Pemilik Hati.



Kini, aku melangkah di atas jejak yang pernah dilalui Fatimah. Persis seperti yang ada di dalam kisah Fatimah dan Ali.

Akankah cinta di dalam diriku ini akan sampai pada dirinya?

Akankah ada perasaan yang sama di dalam dirinya?

Akankah cinta itu tumbuh sendiri di dalam dirinya meski tanpa kuminta?

Dapatkan cinta ini membangun kisahnya sendiri, atau hanya berhenti di dalam diriku?

Dapatkan cinta ini bertemu, di atas rahmat dan kuasa Tuhan Yang Maha Menghendaki?

Wahai pujaan, maukah kamu menjadi Ali untukku?

Maukah kamu menerimaku menjadi Fatimah untukmu?

Bolehkah kuterima cinta dari ketulusan hatimu?

Bolehkah kuharap agar kelak kita menjadi satu?

Bersediakah kamu berada di depanku, menciptakan jalan bagi kita menuju surga?

Bersediakah kamu menjadi salah satu kehormatanku di hadapan Sang Pencipta?

Ragu dan harapan muncul silih berganti. Memenuhi ruang sempit di dalam hati yang tidak tahu ke mana harus pergi.

Hanyalah untaian doa yang kupanjatkan tiap waktu pada Ilahi.

Sambil berharap kelak ada petunjuk untuk diriku

Sambil memohon agar cinta ini terus bertahan di dalam diriku.

Sambil meniti waktu, kuserahkan semuanya pada keputusan Sang Kuasa.

Semoga kelak, cinta yang kutanami sejak lama ini menemui kekasihnya. Persis Fatimah dan Ali yang akhirnya bersama-sama meleburkan rasa.



***“Mengapa cinta harus dijadikan sebagai persoalan?
Bukankah cinta itu merupakan anugerah Tuhan yang dimiliki oleh seluruh manusia.
Bukan cinta yang menjadi persoalan.
Tapi, hati yang belum mampu menghadapi cinta itu sendiri.”***





*Semoga Apa yang
Ditakdirkan,
sama seperti Apa yang
Diinginkan*

Sering kali kita mencari jawaban atas persoalan yang menimpa. Tak jarang pula kita mengeluhkan hal yang tengah melanda. Sampai akhirnya keadaan selalu disalahkan dengan pertanyaan, "Mengapa?" Bahkan, terkadang takdir pun dianggap sebagai penyebabnya.

Tapi, siapakah yang tahu takdir selain Tuhan? Apa yang ditakdirkan tentu tak pernah salah. Apa yang ditentukan pun pantas disebutnya sebagai akhir yang indah.



Bila memang takdir yang telah digariskan tak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Mungkin saja di balik itu tersimpan suatu hikmah.

Jadikan pelajaran sebagai landasan kita untuk bisa rida akan takdir yang telah digariskan. Dan di balik itu, tentu telah terselip kebaikan yang bisa menjadi pelajaran.

Bila kita tidak bisa menerima takdir yang telah Dia gariskan. Sama halnya dengan kita menentang kehendak yang telah Dia tentukan.

Siapa pun, tentu menginginkan kebaikan ada pada diri kita.

***Kita selaku hamba hanya bisa berpasrah dan meminta kepada-Nya.
Atas setiap keinginan dan mimpi yang terangkai dalam bait-bait doa,
yang tak henti kita panjatkan kepada-Nya.
Agar takdir yang akan digariskan sama seperti apa yang kita harapkan.***

Siapakah yang tak menginginkan agar harapan dalam doanya tercapai? Semua makhluk pun tentu menginginkan hal yang sama. Tanpa ada hambatan dalam sketsa impian yang telah indah terangkai.

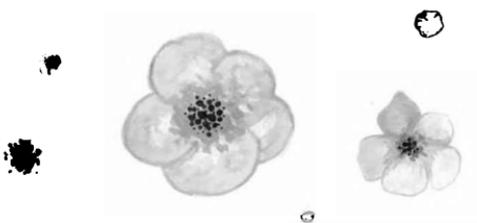
Walau tak jarang terdapat banyak hambatan yang menahan saat sedang berusaha mewujudkan mimpi agar menjadi nyata.



***“Perasaanku tidak akan pernah kamu
ketahui.
Sama seperti patah hatiku yang teramat
menyakitkan.***

***Kamu lebih memilih dia, meninggalkanku
sendirian.
Padahal kamu tahu, kamu memilih orang
yang salah.”***





Bolehkah Aku Bertanya

Terkadang ingin kutanyakan padamu perkara yang pernah kurasa tentang hari di mana kita jumpa. Saat waktu mempertemukan kita di suatu masa yang telah kian lama kudamba.

Walau apa yang terjadi pada hari itu tak pernah sedikit pun kamu nanti. Walau pertemuan yang kuharapkan itu sebenarnya tak juga kamu nanti. Tapi, hal itu tak kupermasalahan.

Segala yang timbul di benakku kini hanyalah berbagai macam pertanyaan. Sempat muncul pertanyaan akan sikap yang kamu tunjukkan padaku—saat pertama kali kita berjumpa. Hal apakah yang membuatmu diam tanpa mau menyapa. Hingga kamu pun selalu saja memalingkan wajah?

Mungkinkah karena kita tidak saling mengenal, hingga kamu pun enggan untuk berteman? Ataukah aku pernah melakukan kesalahan, hingga kehadiranku kamu acuhkan seperti tak pernah kamu harapkan? Adakah dosa yang pernah kulakukan, hingga kamu pun enggan untuk memaafkan?

Ingin rasanya kutanyakan padamu perkara itu. Tapi, sikap yang kamu tunjukkan cukup membuatku merasa bingung. Bahkan sempat membuatku tersinggung. Tapi, kembali pada pemikiran awalku. Kembali pula kulihat batasanku.

***Jangankan untuk berharap menjadi bagian
dari hidupmu. Mencoba mengenalmu pun
aku tak mampu.***





Bukan Hanya Aku

Ini adalah aku yang mengagumimu.

Ini adalah aku yang menyukaimu.

Hati ini jatuh, tepat kepada dirimu.

Membuatku tak henti untuk menyayangimu.

Rasa rindu kadang kala hadir dan merasuki jiwaku. Tapi, di saat itu muncul pula rasa cemburu. Bahkan, tidak jarang meninggalkan luka di hatiku.

Padahal aku sendiri tidak tahu mengapa sampai ada rasa itu. Dan, aku masih tidak percaya perasaan itu jatuh padamu.



Apakah memang seharusnya rasa itu ada padaku.
Bagaimanakah cara untuk menghapus rasa yang
membelenggu hatiku itu.

Tapi, rasanya bukan hanya aku. Ya, bukan hanya aku
yang merasakan semua perasaan itu. Begitu banyak
perempuan di luar sana yang juga menginginkanmu.

***Cara mereka mengungkapkan perasaan
pun berbeda-beda.***

Ada yang dengan cara sederhana.

Ada yang sanggup untuk berterus terang.

Ada yang memberi sikap perhatian.

Ada juga yang sekadar memberi isyarat.

Ada juga yang punya cara lainnya.

Tidak seperti kamu.

Aku di sini hanya duduk dan mematung.

***Mengagumi dengan sekadar memandangi
dari kejauhan.***

Dari tempatku, aku hanya menyayangimu dengan sekedar menikmati perasaan yang terpendam. Merindukanmu, yang diobati dengan hanya mengadu kepada Tuhan. Serta mengutarakan segala perasaanku dengan cara mendoakan.

Seperti itulah cara yang dapat kulakukan. Tapi, sepertinya bukan hanya aku. Tanpa kamu tahu, tanpa kutahu.

Pastilah di luar sana ada yang mencintaimu dalam diam, dalam kebisuan.

Pastilah di luar sana ada seseorang yang mencintaimu seperti caraku.

Pastilah ada hati yang juga mendamba dan menunggumu.

Pastilah ada air mata yang terjatuh sekedar untuk mendoakanmu.

Pastilah ada hati yang berharap dengan meminta pada Tuhan untuk dipersatukan dengan dirimu.

Bukan hanya aku. Entahlah, hanya Tuhan Yang Mahatahu.



***“Banyak dari mereka yang mereka yang
terlihat begitu setia.
Padahal mereka sesungguhnya belum mampu
mengendalikan rasa.***

***Itulah mengapa meski seringkali terluka
aku masih saja bertahan dengan orang yang
sama.”***





La Tahla

Apa yang sering kali kamu keluhkan dalam hidup?

Kesulitan yang kamu hadapi? Masalah yang tak bosan menghampiri?

Tidakkah kamu percaya bahwa di balik kesulitan akan selalu ada kemudahan, selama kita mau untuk berusaha.

Pekerjaan?

Tidakkah kamu pikirkan betapa banyaknya orang di luar sana yang hidup sebagai pengangguran? Bahkan, mungkin saja mereka menginginkan untuk berada di posisimu saat ini.



Tempat tinggal?

Tidakkah kamu lihat di luar sana ada begitu banyak orang yang hidup di bawah kolong jembatan, emperan, hingga jalanan. Bahkan, mereka tinggal beralas bumi dan beratap langit. Berselimut rasa gelap, bising, dan dingin sudah biasa mereka rasakan.

Perkara makanan yang tak sesuai dengan apa yang kamu inginkan?

Tidakkah kamu lihat dan pikirkan kembali ada begitu banyak keringat dari rasa lelah mereka yang tak pernah pantang menyerah demi mendapatkan sesuap makanan? Bahkan tak jarang juga dari mereka yang menahan lapar ketika dalam sehari tak mereka temukan makanan.

Keluarga?

Tidakkah kamu lihat, ada begitu banyak dari mereka yang hanya hidup sebatang kara? Tidakkah kamu pikirkan bahwa mereka selalu mendambakan kebahagiaan bersama dengan keluarga?

Kesendirianmu?

Tak usah kamu keluhkan. Jika memang saatnya telah tiba, jodohmu ada maka dia akan segera menjemputmu di waktu yang diridai-Nya.

Pasangan hidupmu?

Tidakkah kamu lihat di luar sana betapa banyaknya orang yang mendambakan pasangan hidup, serta kehadiran buah hati, tetapi belum juga Tuhan beri?

Karena belum juga dikaruniai keturunan?

Bertawakallah kepada Tuhan. Bukankah ada begitu banyak anak di panti asuhan yang masih membutuhkan belai kasih dari orangtua?

Apalagi yang kamu keluhkan?

Kamu punya segalanya, Tuhan menganugerahimu segalanya.

Jangan merasa dirimu buruk, di luar sana pun bisa jadi ada yang lebih buruk darimu. Jangan pula salahkan orang lain, karena kamu pun belum tentu lebih baik dari mereka.

Ingatlah, ketika satu pintu tertutup, akan ada pintu lain yang terbuka. Dan, sadarilah bahwa di balik setiap kesulitan akan selalu ada kemudahan.



***“Janganlah banyak mengeluh. Sesungguhnya
hidupmu itu dipenuhi dengan nikmat.
Perbanyaklah bersyukur.***

***Kamu mengeluh karena kamu tak pernah
bersyukur. Jangan sampai kamu menjadi
orang yang tidak mengenal rasa terima kasih
pada Yang Maha Kuasa.”***





Jangan Lelah

Jika apa yang kamu nantikan tak kunjung datang, jangan pernah bosan untuk memupuk kesabaran.

Jika apa yang kamu harapkan tak sesuai dengan kenyataan, jangan pernah terpuruk dalam jurang keputusan.

Jika apa yang kamu inginkan belum juga kamu dapatkan, jangan pernah letih untuk tetap berusaha dan berjuang.

“Sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri yang mengubahnya.” (QS. Ar Rad: 11)



***“Aku lebih pilih menanggung rindu daripada
cemburu.***

***Banyak cara yang dapat kulakukan untuk
mengobati rindu kepadamu.***

***Tapi, aku tidak bisa apa-apa untuk
melawan cemburu. Karena itu hanya akan
menyadarkan siapa aku, dan apa arti diriku
bagimu.”***





Hujan masih turun hingga sepanjang sisa malam. Lalu, apa yang ingin aku lihat di luar? Bila bulan dan bintang tak tampak di malam yang kunantikan. Hanya percikan air hujan yang bisa kuperhatikan. Untuk meredam sepi di malam panjang.

Langit ikut menangis. Seolah tahu lara yang menjelma menjadi air mata. Hujan bukanlah pelipurnya. Tapi, ia datang untuk mengisyaratkan. Bahwa takkan selamanya yang diinginkan akan sesuai dengan harapan. Begitu pun malam, tak akan selalu berlalu dengan indah.

Akankah diri ini masih setia menanti malam berikutnya? Akankah diri ini terus bersabar bila bulan dan bintang yang dinantikan terguyur derasny hujan?

Dengan demikian ia memberi makna. Bahwa kesetiaan mahal harganya. Sebanyak apa pun materi tidak akan sanggup membayarnya.



Hati yang sanggup setia.

Hati yang tetap setia.

Hati yang memilih setia.

Dalam hal apa pun keadaannya.

Bukan karena tak ingin memilih hati yang lainnya.

Tapi, ia adalah hati yang sederhana.

Dan aku, memilih setia dengan penuh kesabaran dalam kesyukuran. Tak perlu ia yang menjadi idaman, incaran, ataupun impian. Cukup dia yang mau patuh pada ajaran Tuhan. Maka, apa pun rida kulakukan.





Adakah Rindu untukku

Kala kutatap sesosok rupa dalam bingkai tak bergerak.
Bibirku bergetar.
Hatiku terisak.
Kusadari tak ada ruang di hatimu untuk kutempati.

***Mungkinkah kamu terlalu jauh untuk
kurengkuh?***

***Ataukah ragamu memang sulit untuk
kusentuh?***

***Apakah hanya imajinasi yang dapat menjadi
penawar rindu?***

Tak dapatkah kamu beri aku waktu barang sebentar,
hanya untuk menghapus segala sendu dengan
kehadiranmu?



***“Dulu, saat menatapmu, sempat ada rasa
ingin berdua.
Kian kemari, aku merasa itu bukanlah cinta.***

***Kukira, perasaanku sudah mulai sirna.
Karena saat kudengar namamu,
hatiku terasa biasa saja.
Dan, tanpa kutahu pasti,
apa penyebabnya.”***





Pernahkah merasa sepi?
Hal apakah yang membuatmu merasa sepi?
Tidakkah kamu sadari?

***Jika sepi itu melanda diri.
Tanda Tuhan masih belum bertahta dalam
hati.***

***Pada dasarnya tak pernah ada rasa sepi.
Hanya "lupa" yang sedang kamu alami.***

Mengapa?
Ya, karena kamu lupa bahwa Tuhan selalu ada. Dia selalu
menemani dengan setia. Walau tak pernah kamu rasa
kehadiran-Nya.



***“Apa kabarmu di sana?
Bukankah sudah cukup lama kita tidak saling
menyapa.***

***Sudahkah kamu bahagia bersamanya?
Apakah masih ada namaku di sana, di hari
ketika kamu goreskan banyak luka, dan pergi
begitu saja?”***





Belajar untuk Rida pada Ketentuannya

Apa yang sudah pergi, iklaskan. Karena mungkin memang hal itu belum menjadi kehendak-Nya. Bukankah sudah sepantasnya kita mengikhlaskan sesuatu yang belum kita miliki?

Jika kita mengharapkan untuk tetap dalam genggaman, itu sama halnya seperti sedang berusaha mengikis hati kita perlahan-lahan.



Saat nantinya kita terluka, yang akan terjadi hanyalah penyesalan yang tiada hentinya. Relakan saja meski cukup sulit dilakukan.

Yakinlah bahwa semuanya akan digantikan dengan hal yang lebih baik. Bahkan lebih dari yang tak pernah kita bayangkan.





Aku Percaya

Aku percaya, suatu hari nanti akan datang seseorang, tidak hanya akan mendampingiku. Tapi, jika aku masih diberi cukup usia, dia pun akan menjadi teman, rekan, dan guru dalam setiap hal.

Kelak, aku akan mencintainya.

Aku akan menaatinya.

Aku akan menghormatinya.

Aku akan menghargainya.

Karena dia pilihan terbaik dari Sang Pencipta atas jawaban dari doa—yang selalu kupanjatkan kepada-Nya.



Siapakah dia?

Dia adalah seseorang yang kelak akan kunikahi.

Seseorang yang kelak akan halal untuk menjadi pelabuhan hati. Dan, dia adalah seseorang yang kelak akan kusebut sebagai suami.

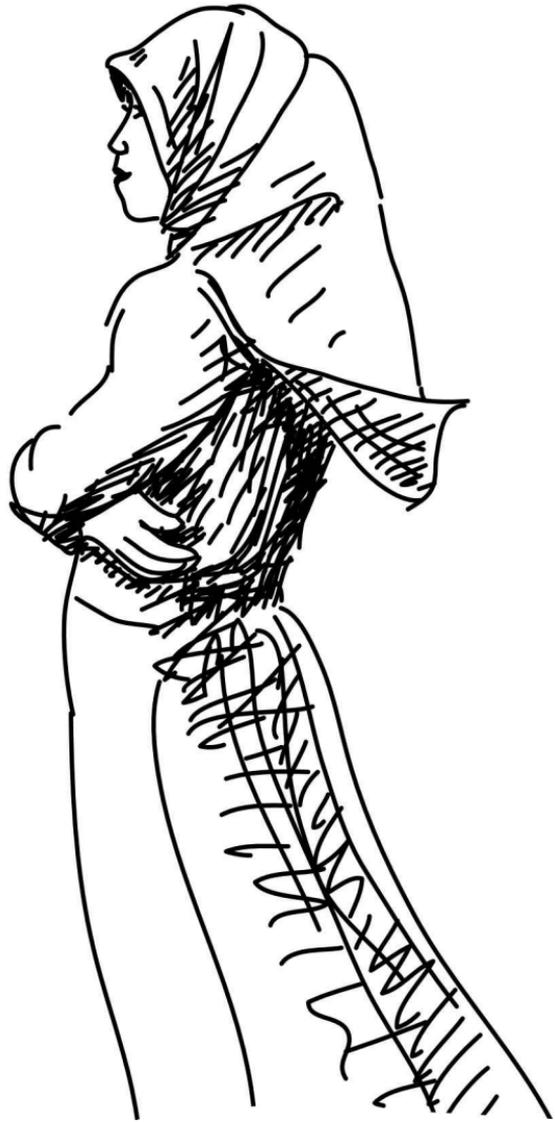


***“Aku menginginkanmu...
Bahkan aku sering berharap agar kamulah
yang menjadi takdirku kelak.***

***Meski sudah seringkali aku berdoa, tetapi
bila ternyata kamu bukanlah yang Tuhan
takdirkan untukku, lantas aku bisa apa?***

***Biar bagaimanapun takdir hidupku sudah
ada kuasa yang menentukan.”***







Cinta atau Nafsu

Entahlah.

Ini benar cinta atautakah nafsu semata.

Aku tak ingin salah mengartikannya.

Aku pun tak ingin banyak berprasangka.

Apalagi banyak bertanya-tanya.

Aku takut jika pada akhirnya apa yang sedang kurasa akan membuatku menggantungkan harapan pada manusia.

Aku takut bila akhirnya nanti aku akan merasa kecewa. Atau, bahkan merasa terluka. Maka, akan lebih baik kuikuti saja alurnya.



Walau mungkin perasaan ini akan semakin menyiksa. Sebisa mungkin aku akan mencoba untuk mengimbangnya. Karena jika memang hanya sebatas ujian dari-Nya. Semua itu pasti akan lenyap dengan sendirinya.

Tanpa kupaksa.

Tanpa kurasa.

Tanpa kuduga.

Seperti pada saat ia mulai datang dan bertahta.

Asalkan kita tetap berpasrah pada Dia, Sang Pemilik Hati.





Diam-diam Cinta

Apakah kamu tahu?

Aku mengagumimu dalam diam.

Aku mencintaimu dalam kebisuan.

Aku menyayangimu dalam kesetiaan.

Aku menjagamu dalam setiap doa yang kupanjatkan.

Tapi, apakah kamu juga tahu?

Diam-diam mencintai bagaikan menggenggam erat duri yang begitu tajam. Bukan hanya melukai, tetapi rasanya juga menyakitkan. Meski ada senyum yang tampak. Tapi, luka yang ada takkan bisa kamu bayangkan, apalagi ikut kamu rasakan.

Di kala sepi terasa.

Rindu kurasa sendiri.

Sedih kutahan sendiri.

Cemburu kuderita sendiri.



Tapi, mulut telah membisu. Lidah pun begitu kelu untuk mengatakan. Bahkan, diri enggan untuk mengekspresikan. Batin terasa begitu tertekan. Semua perasaan yang sedang kurasakan pun tertahan dalam diam.

Diam, hanya itulah yang kulakukan. Meski terkadang sering kucoba untuk berani berterus terang. Dengan mengatakan hal yang sekian lama terpendam. Tapi, apa dayaku, tetaplah aku tak mampu.





Bagaimana Mungkin Kamu Tak Kukagumi

Wahai kamu hamba-Nya yang kukagumi. Bagaimana mungkin aku tak mencintaimu, kamu selalu menjalankan puasa Senin dan Kamis.

Bagaimana mungkin aku tak mencintaimu, kamu selalu sanggup untuk melaksanakan salat Tahajud serta salat Duha.

Bagaimana mungkin aku tak mencintaimu, kamu terus mengerjakan segala ibadah yang sunah.

Sudah pasti aku mencintaimu, karena kamu selalu melakukan ibadah wajib.



Aku tahu Tuhan menciptakan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik, begitu pun sebaliknya. Tapi, saat aku mencintaimu, aku masih belum sebaik dirimu.

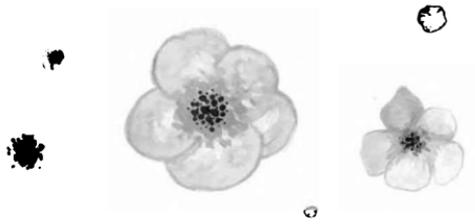
Aku juga sadar bahwa apa yang kulakukan masih jauh dari semua ibadah yang telah kamu lakukan. Kadang aku merasa malu, bila berharap agar kamu mau menerimaku.

Tapi, apa daya hati ini begitu menginginkanmu. Hingga tak henti kuminta kepada-Nya. Agar Dia mempersatukanku denganmu.

Tentu saja aku akan terus berusaha untuk memperbaiki diriku sendiri. Aku akan terus mencoba memantaskan diri sebagai seorang perempuan untuk kamu cintai.

Mungkinkah dia yang begitu kukagumi dapat aku miliki? Mungkinkah dia yang kucintai akan menjadi imam yang menuntun dan membawaku ke surga nanti?

Ya Tuhanku, begini sulitkah jalan yang harus kulalui? Akan seperti apakah akhir kisah yang akan kutemui? Insan yang kucintai, akankah jadi belahan jiwa yang selalu kunanti?



Belajarlah dari Kisah Siti Zulaikha

Ketika kamu mencintai seseorang, tetapi kamu merasa dia tak memiliki rasa yang sama atas cinta yang telah kamu berikan. Maka, pasrahlah pada Tuhan Yang Maha Membolak-balikan hati hamba-Nya.

Dekatilah Dia, Sang Pencipta.

Dekatilah Dia yang telah menumbuhkan di hatimu rasa cinta terhadap hamba-Nya. Maka, senantiasa akan kamu dapatkan ketenangan serta petunjuk atas doa yang kamu panjatkan.

Belajarlah dari kisah Siti Zulaikha yang begitu mencintai Yusuf. Sementara sikap Yusuf pun begitu acuh, bahkan jauh dari yang Siti Zulaikha harapkan.



Berbagai macam cara serta godaan telah ia lakukan agar bisa memikat hati serta mendapatkan Yusuf. Tapi, karena ketaatan Yusuf kepada-Nya maka Tuhan selalu melindunginya.

Akhirnya Siti Zulaikha merasa lelah. Hingga ia lebih memilih mengejar cinta kepada-Nya. Sampai akhirnya, Tuhan menghadiahkan Yusuf kepadanya.

Sampai akhirnya, Tuhan menanamkan rasa cinta di hati Yusuf untuknya. Yusuf yang selalu dicintai, menjadi seorang yang mencintai Zulaikha pula. Zulaikha yang tadinya mencintai, kini menjadi perempuan yang dicintai Yusuf.

Begitulah skenario Tuhan yang tiada dapat kita kira. Semakin kita mendekati dan mencintai-Nya maka Dia pun akan memberikan hadiah terindah. Bahkan, yang tak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Kuncinya hanya satu, ikhlas semata hanya karena Tuhan. Bukan hanya untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan saja.



***Cinta yang berlandaskan
keimanan dan ketakwaan,
tentu dibalas dengan
kebahagiaan dunia dan akhirat.
Tentu hingga kekal bersama-sama
sampai ke surga.***

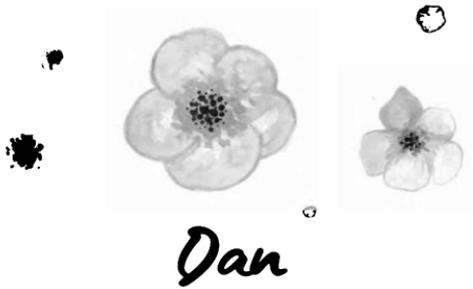


“Mencintaimu diam-diam bukanlah satu-satunya kesalahan.

***Lebih parah lagi adalah aku selalu
mengharapkan.***

***Tapi, kenyatannya semua tak pernah
terbalaskan.”***





Aku akan mengagumi, aku ingin pula dikagumi.
Aku akan menyukai, aku ingin pula disukai.
Aku ingin menyayangi, aku juga ingin disayangi.
Aku ingin mencintai, aku juga ingin dicintai.

Aku adalah pendamba, aku ingin didambakan.

Aku adalah penanti, aku ingin dinanti pula.

Aku akan mengerti, aku juga butuh dimengerti.
Aku akan membahagiakan, aku juga butuh dibahagiakan.
Aku akan menjaga, aku juga butuh dijaga.

Aku pasti menunggu, aku pun ingin ditunggu.
Aku pasti mendoakan, aku pun ingin didoakan.
Aku ingin kamu menghalalkan, aku akan menerima
untuk dihalalkan.

Ini memang tentang aku, juga kamu. Maka, aku ingin ada
kata "dan" di antara kita.



***“Aku memilih untuk mencintaimu dalam
diam, sebab perasaanku tidak mungkin kamu
balas.***

Bagaimana aku tahu?

***Sebab di balik kebisuanmu, ada hati yang
sedang kamu tunggu.***

***Aku juga tahu,
dari sekian nama yang kamu tunggu-tunggu,
ukan namaku yang ada di situ.”***





Surat untuk seseorang yang selalu kunanti

Sudah sedari dulu aku menantikan seseorang untuk menyempurnakan separuh hati yang sejak lama kosong ini.

Bahkan smpai saat ini pun aku masih menunggu dan terus menunggu sampai Tuhan memberikan seseorang untuk mengajakku sama-sama pergi mencari rida-Nya.

Untuk sebuah penantian yang aku sendiri tak tahu kapan berakhirnya. Untaian doa yang terus terlantun bersama dengan butiran air mata, seakan menjadi arang untuk mengobarkan asa.



Aku sudah hampir lelah menunggu Dia mengizinkan kita untuk bertemu. Sekilas bibirku tersenyum kecil saat membayangkan hari itu.

Hari di mana Tuhan akan mempertemukan kita yang sedari dulu saling menanti dan menunggu. Tapi, senyum itu terpaksa kutepis karena kenyataan saat ini masih belum seperti harapan yang ada.

Meski aku telah meminta dengan sepenuh harap. Tuhan belum juga memberikan apa yang kubutuhkan.

Meski berulang kali hati kecilku memohon, tetapi tetap saja Tuhan belum mengizinkan pertemuan yang kuinginkan.

Untaian doa dalam sujud penuh harap tak pernah lekang di tiap sepertiga malam-Nya. Mencoba mengadu dan meminta dalam tiap doa yang terlantun. Mencoba mengiba dalam tiap tangis yang selalu membasahi pipi ini. Dan, kucoba untuk bertanya dalam heningnya istikharahku.

Telah begitu banyak hati yang berusaha untuk memasuki dan mengisi separuh kekosongan di hati ini. Mencoba mengambil tempat yang telah kuperuntukkan untukmu.



Tapi, berulang kali juga mereka harus pergi dan mengaku kalah karena berbagai sebab. Dan, ternyata Dia masih mengizinkan hati ini untuk tetap menunggu serta mengharapkanmu.

Kamu tahu?

Penantian panjang ini seperti layaknya malam yang gelap dan pekat. Hanya iman dan sabar yang akan menjadi penerangnya. Tapi, malam yang semakin gelap dan pekat itu takkan berlangsung selamanya.

Karena semakin waktu berangkat jauh membawa gelapnya malam, semakin dekat pula waktu menuju pagi yang mentari yang cerah.

Insya Allah, waktu itu pasti akan datang bersamaan dengan izin-Nya. Biarlah Tuhan yang mengatur semua ini dengan indah. Di antara harapan dan kenyataan, ada jarak dan waktu pula yang menjadi penghalang.



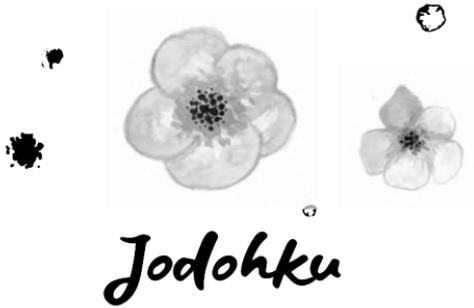
Di dalam lelahnya hati ini, izinkan aku untuk tetap selalu mengharapkanmu, dengan iman yang tak pernah surut.

Meski tak pernah henti godaan dan rasa putus asa terus datang silih berganti menghampiri diri ini.

Biarlah penantianku dan penantianmu yang belum berakhir ini, menjadi ladang ibadah. Dari apa yang Tuhan sediakan untuk kita dan orang-orang yang merasakan hal yang sama sepertiku.

Semoga penantian ini tak pernah berujung kekecewaan. Semoga kamu adalah penantian pertama dan terakhirku yang telah Tuhan tuliskan namanya untukku.





Teruntuk jodohku, seseorang yang telah Tuhan takdirkan untukku.

Apakah kamu tahu?
Begitu besar rasa ingin tahuku tentangmu.

Siapakah insan yang kelak akan menjadi belahan jiwaku?
Di manakah dia berada, dan di manakah kami akan bertemu?

Mungkinkah aku mengenalnya, atautkah dia yang mengenalku?

Apakah mungkin kami sudah saling mengenal atau sudah pernah bertemu?

Mungkin kamu belum atau bahkan tidak pernah menyadarinya. Setiap harinya rasa ingin tahu selalu mengelilingi pikiranku.



Ketika aku lalai menjaga hatiku, hingga aku merasa jatuh hati pada insan lain. Terkadang hati ini merasa ragu. Hingga aku selalu bertanya, “Apakah yang kucintai ini adalah jodohku? Apakah aku telah jatuh cinta pada orang yang tepat?”

Dan, ketika aku merasa patah hati, diri ini pun masih bertanya, “Apakah memang dia bukanlah jodohku? Atau, mungkin memang jodoh yang telah Tuhan atur skenarionya untuk kami bersatu?”

Sungguh aku tak pernah tahu. Kadang aku merasa iri melihat saudara dan teman-temanku telah bersanding di pelaminan.

Hatiku tak henti aku bertanya, “Apakah aku akan seperti itu? Apakah aku akan bertemu dengan jodohku? Bukankah dunia tidak seutuhnya menjamin pertemuan itu? Karena bila tidak di dunia, bukankah kami bisa dipertemukan di akhirat sana?”

Meski sering kali timbul banyak pertanyaan di benakku, tetapi tak henti pula aku meminta kepada Dia, Yang Mahatahu untuk senantiasa menjagakan hatiku. Bahkan, juga untuk selalu menjagakan jodohku.

Biar bagaimanapun tak dapat kuterka seperti apa rupa, sosok, ataupun kepribadiannya. Aku hanya bisa meminta, siapa pun yang akan bersamaku nantinya.

Kelak suatu saat nanti, kapan dan di mana kami akan dipertemukannya, semoga dialah pilihan terbaik-Nya.



“Yang selama ini kita cintai belum tentu akan mendampingi kita selamanya.

Mereka pergi dengan cara berbeda-beda. Ada yang pergi bersama yang lainnya, ada yang tutup usia.

Dua-duanya akan meninggalkan luka. Terserah pada kita, maukah untuk rela.”





Pemenang

Pemenang ialah orang yang mau bertahan di tengah sulitnya kehidupan. Pemenang ialah orang yang tetap merasa hidup ini manis.

Walau sebenarnya kepahitan lebih banyak dirasakan, pemenang ialah orang yang selalu mencari hikmah. Para pemenang akan selalu menemukan pelajaran dari kegagalan.

Dalam berbagai macam kejadian yang sudah atau sedang dia lewatkan, pemenang ialah orang yang tak pernah berhenti berjuang.

Pemenang bukanlah mereka yang gagal melangkah tanpa pernah mau mencoba untuk menjejakkan kembali kakiknya.



“Walau ia lebih sering mengalami banyak kegagalan, pemenang ialah orang yang selalu menebarkan senyuman.

Walau sering kali ia merasa kesedihan datang menghadang, pemenang adalah dia yang selalu yakin dan percaya pada skenario-Nya .

Sehingga ia selalu berpikir positif dalam segala hal.”



Jangan Putus Asa

Pernahkah kamu merasa bahwa dirimu begitu tak berguna?

Pernahkah kamu merasa tak bisa apa-apa?

Pernahkah kamu merasa bahwa dirimu paling buruk?

Atau, pernahkah kamu merasa paling bodoh dari yang lainnya?

Cermatilah.

Semua itu hanya karena kurangnya rasa percaya dirimu. Hindarilah setiap kegelisahan yang selalu menghantuimu.

Lawanlah semua rasa takutmu. Bangkitlah dan melangkah maju. Demi mereka, orang-orang yang selalu menantikan keberhasilanmu.

Teuslah berusaha dengan seluruh keyakinan. Meskipun tanpa ada orang yang menyemangatimu.

***“Ingatlah.
Ada Tuhan yang selalu menemani setiap
langkahmu.***

***Tak hanya itu.
Dia pulalah yang menentukan segala
kehidupanmu.***

***Teruslah berjalan.
Sampai kamu tiba di penghujung jalan.
Sampai kamu tiba di akhir tujuan.”***





Aku Masih di Sini

Ketika hujan di pelupuk mata tak henti membasahi pipi,
ada rindu yang tengah datang di kala sepi.

Luka yang tengah kurasa, kian bertambah menyayat hati.
Tapi, tampaknya aku belum bisa kembali melangkah
kaki.

Hati masih ingin tetap berada di sini. Dalam sepi yang tak
usai untuk menanti, haruskah harus selalu seperti ini?

Ketika kamu lihat aku masih berada di tempat yang sama,
jangan lagi tanyakan kenapa.



Aku masih ingin mencoba untuk bertahan dalam setia. Meski kerap kali langkah kakimu tak tertuju padaku, tetapi aku masih berada di sini untuk menantimu. Menanti dengan rindu yang tak pernah mau kamu tahu.

Saat aku masih berdiri menatap bintang-bintang di langit.

Kamu kira aku sudah pergi?

Tidak, aku masih di sini. Jangan kamu usik keberadaanku lagi. Biarkan aku di sini, meski tak kamu temani.

Aku tidak berharap untuk kamu kasihani. Karena ketulusan darimulah yang setiap saat kunanti.

Aku masih ingin di sini.

Sampai tanpa kusadari langkah kaki membawaku pergi sendiri.





Wahai Perempuan

Teruntukmu para perempuan.
Perempuan yang sedang menanti kepastian.
Bersabarlah, akan tiba waktunya kamu didatangi
seseorang.

***Tak perlu kamu risaukan jalan detik jarum
jam.***

***Tak perlu kamu cemaskan zaman yang
semakin jauh berjalan.***

Tak perlu kamu bersedih pada keadaan.



Bertawakallah.

Apa yang sedang kamu nantikan pasti akan datang.

Jangan kamu tunggu setiap saat.

Karena semakin kamu menunggu, semakin akan diperlambat waktunya.

Perbanyaklah mendekatkan diri kepada-Nya.

Karena bisa jadi, dia akan datang tanpa diduga waktunya.





Kebahagiaan

Mengapa kita terlalu sibuk mencari?
Jika kebahagiaan bisa kita ciptakan sendiri?

Mengapa kita terlalu sibuk menunggu?
Jika kebahagiaan itu merupakan pilihan hidupmu?

Mengapa masih saja iri dengan kebahagiaan orang lain?
Padahal kita sendiri pun bisa melebihi orang lain.

Jangan mencari.
Jangan menanti.
Jangan sampai merasa iri.
Cukup mensyukuri setiap hal yang kamu miliki.

Lalu ciptakan bahagia dengan penuh ketulusan. Sampai
kamu ukir indahnya sebuah senyuman. Jadikan dirimu
seseorang yang berbahagia di dunia.



***“Diam-diam aku mencintaimu.
Tapi, sepertinya kamu tidak tahu.***

Atau...

***Mungkin kamu sudah tahu, tetapi kamu
memilih diam dan mengacuhkan perasaanku?
Apakah sudah ada yang mengisi hatimu lebih
dulu?”***





Kamu

Kamu...

Saat duka tengah menghampirimu, bolehkah aku berusaha menghiburmu?

Bukan maksudku ingin mengganggu, tetapi aku hanya ingin mencoba menghapus kepiluanmu.

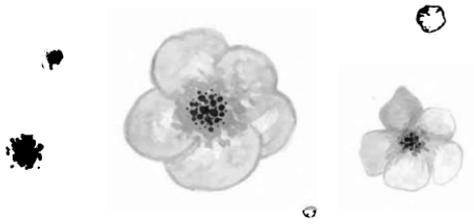
Terlebih lagi jika kamu sudi untuk membagi dukamu, tentu aku akan merasa berarti untukmu.



Meski tidak sedang di sampingmu. Meski tidak selalu bersamamu tiap waktu, tetapi aku ingin selalu ada bersamamu.

Tidak hanya untuk bahagiamu, tetapi juga untuk kesedihanmu.





Saat Kamu Tak Mengerti Rafaku

Saat aku berusaha menyapamu, kamu membalasnya dengan sikap acuhmu.

Saat aku berusaha memperhatikanmu, kamu bersikap seolah aku tidak pernah dibutuhkanmu.

Saat aku berusaha mendekatimu, kamu menghindar, seperti memang aku tidak diinginkan.

Kamu kira kulakukan semua itu dengan mudah?

Kamu tak pernah tahu.

Betapa sulitnya aku mengumpulkan keberanian itu.

Kamu anggap aku tak ada apa-apanya?

Atau, kamu lihat aku terkesan biasa-biasa saja?



***“Aku tidak butuh penilaianmu.
Aku tidak butuh sanjunganmu.
Aku hanya ingin kamu bisa mengerti
ketulusanku.
Aku hanya ingin kamu menghargai setiap
usahaku.***

***Tak perlu kamu artikan maksudku.
Tak perlu turut kamu rasakan apa yang ada
dalam hatiku.
Biarlah itu menjadi urusanku.”***





Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Memaafkan memang sulit.
Mengikhlaskan memang berat.
Melepaskan memang butuh proses.
Melupakan memang butuh waktu.

Tapi...,
memaafkan kesalahan orang lain terlebih dulu takkan
menjadikanmu rendah.

Mengikhlaskan sesuatu yang belum tentu menjadi milik
kita takkan menjadikanmu sengsara.

Melepaskan sesuatu yang memang seharusnya dilepaskan
takkan menjadikanmu hina.

Dan, melupakan sesuatu demi kebaikan, takkan
menjadikanmu lemah.

Karena...,

Tuhan pun Maha Memaafkan.

Bahkan Dia akan memberi berjuta kebaikan bagi hamba-Nya yang pemaaf.

Dengan memaafkan, insya Allah, Tuhan akan memuliakan dan meninggikan derajat kita. Bahkan kita akan selalu berada di dalam lingkungan-Nya.

Jika kita mengikhhlaskan sesuatu yang belum tentu milik kita, Insya Allah, Tuhan akan menggantinya dengan yang lebih indah dari yang kita harapkan. Bahkan mungkin yang tak bisa kita bayangkan.

Dengan melepaskan sesuatu karena Tuhan, Insya Allah, jika memang itu adalah untuk kita maka Tuhan akan mengembalikannya kembali pada kita.

Dan, ketika kita melupakan sesuatu demi kebaikan, apa pun itu halnya. Kita harus percaya, takkan pernah ada sesuatu yang sia-sia selagi kita selalu percaya kepada-Nya.



***“Ada Tuhan yang lebih tahu dari kita,
mengetahui apa pun yang terbaik untuk kita.***

***Janganlah kamu bersedih.
Di dunia yang hanya sementara ini,
kita tidaklah sendiri.”***







Teka-teki Cinta

Pernahkah kamu merasa....

Dulunya dikagumi, kini menjadi biasa-biasa saja?

Dulunya biasa saja, kini mulai dilirik-lirik?

Dulunya tidak kamu sukai, kini malah menjadi seseorang yang paling disayangi?

Atau pernahkah kamu mengira....

Dulunya hanya sebatas tahu, kini menjadi seseorang yang selalu dirindu?

Dulunya kamu acuhkah, kini malah menjadi seseorang yang diidolakan?

Dulunya sedekat nadi, kini terasa seperti sejauh matahari?

Begitu pun sebaliknya.

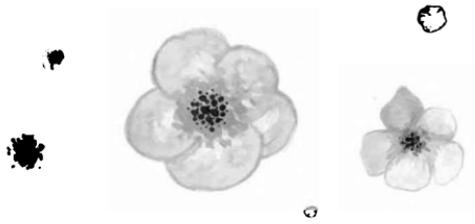
Pernahkah kalian mengalaminya?



***“Ya, begitulah.
Tak ada yang bisa menerka datang dan
perginya perasaan. Dulu, saat ini, ataupun di
kemudian hari.***

***Karena semua sudah tercatat oleh ilahi.
Kita hanya perlu melapangkan hati untuk
terus menjalani.”***





Si Laki-Laki Cuek

Ini tentang laki-laki cuek.

Wahai para perempuan, pernahkah dari kalian mengagumi atau bahkan menyukai laki-laki yang sangat cuek bebek? Pernahkah kalian berurusan dengan laki-laki yang sikapnya terlampau dingin seperti es? Tentu sebagian besar dari kalian pernah mengalaminya.

Untuk yang menjawab “iya”, apa saja yang kalian lakukan? Apa saja yang kalian rasakan?

Tentu terbersit di benak kalian untuk bisa meluluhkan hatinya, bukan? Atau, bahkan ada juga keinginan untuk bisa dekat dengan dia, seperti teman-temannya yang lain? Pasti “iya”.



Dan, tentu usahamu tidaklah mudah. Mendekati dan meluluhkan hati laki-laki cuek itu tidak bisa dianggap remeh. Kamu pasti butuh usaha keras untuk melakukannya.

Pasti ada juga rasa lelah ataupun keinginan untuk menyerah, ketika usahamu tidak menghasilkan perubahan apa pun. Atau, bahkan ada juga rasa sakit karena usaha kita terasa sia-sia atau karena kita tidak dianggap sama sekali. Pasti jawabannya masih “iya”.

Lalu bagaimana dengan dia sendiri? Laki-laki itu mungkin merasa terganggu karena kita. Maka dari itu dia terus saja mengacuhkan kita. Atau, mungkin dia merasa dirinya paling dikagumi karena kita selalu saja mendekatinya.

Tapi, untuk sebagian mereka yang sudah jatuh hati pada laki-laki itu, mereka akan terus berusaha meluluhkan hati laki-laki es itu. Mereka tidak akan peduli apa pun yang mereka rasakan. Bukan karena murahan, tetapi karena dia penasaran pada laki-laki yang tertutup itu.

Ya, mungkin begitulah. Ini bukan tentang cinta, tetapi tentang “fakta”.



Menyapa dalam Doa

Meski, kita belum pernah bertatap muka ataupun saling menyapa secara langsung. Tapi, kamu selalu berada di setiap doaku.

Dalam setiap doaku, kadang aku bertanya.
Kapankah Tuhan akan mempertemukan kita?
Di manakah Tuhan akan mempertemukan kita?
Aku selalu yakin, skenario Tuhan pasti indah untuk kita.

Tapi, kadang aku bertanya kembali.
Pantaskah aku untukmu?
Pantaskah aku jadi pelengkap agamamu?



Aku hanya perempuan biasa. Aku tidak sebaik dan secantik perempuan lain yang pernah singgah di hatimu. Atau, perempuan yang berlomba untuk mendapatkan hatimu.

Entah sampai kapan aku menjadi sosok transparan, yang hanya menjagamu dengan doa dan harapan. Tapi, dari sisi yang sama sekali tidak terlihat, aku selalu memandangimu sebagai suatu ciptaan Tuhan—yang sudah terpahat indah sejak awal.

Biarkan aku mengagumimu selama mungkin. Selama yang aku mau. Sejauh yang aku inginkan. Selama Tuhan masih mengizinkan.

Aku tidak pernah mengharap balasan apa pun darimu. Lebih baik aku yang bertahan sampai sebatas apa hingga mampu membuatku puas. Karena apa pun perlakuanmu, tidak akan pernah mengubah pendirianku.

Aku mungkin hanya belum terlalu siap untuk menerima. Bahwa aku dan kamu bukan untuk menjadi kita. Meski memang terkadang selalu ada keinginan. Semoga kita diciptakan untuk saling menemukan. Tapi, aku sadar bahwa aku tidak perlu berharap pada sebuah ketidakmungkinan.

Terkadang perkataan teman-temanmu memang sedikit menggores perasaanku. Tapi, aku selalu berusaha tenang. Aku selalu berusaha mengerti dan memahami semuanya. Hingga aku mampu menyeka air mataku.

Jangan pernah berpikir aku lelah dengan cerita rahasia ini. Karena sungguh aku begitu menikmati peran ini. Aku sangat menikmati skenario Tuhan yang paling indah ini.

Karena aku tahu, akhir dari cerita ini adalah pelajaran. Meski tidak berakhir indah dengan si Pemeran Utama. Tapi, aku punya harapan kecil pada Tuhan, semoga aku diperbolehkan bahagia saat Dia menghadiahi "KITA".



***“Bagaimana caranya aku untuk terus
bertahan,
bila kamu saja tidak pernah mau
diperjuangkan?”***

***Dan, apakah pantas bila aku terus
menunggu,
sedangkan sampai kini hatimu tidak pernah
menginginkanku?”***





Untukmu, Calon Imamku

Untukmu, calon imamku.

Ya Akhi, bila kelak nanti kita dipersatukan, maafkan aku yang pernah mencintai insan selain dirimu. Hingga mungkin tanpa sengaja pernah kuberi cinta ini selain untuk dirimu. Maafkan aku yang tak bisa menjaga hati ini seutuhnya hanya untukmu. Sungguh, maafkanlah aku.

Ya Akhi, pernah, bahkan sering kali kucoba untuk menjaga hati ini hanya untukmu. Untuk yang kelak akan menjadi seseorang yang halal untukku. Tapi, sering kali aku lalai menjaga hatiku. Hingga aku bisa dengan mudahnya memberi hati pada laki-laki yang belum tentu menjadi takdirku.



Ya Akhi, sering kutanyakan kepada Tuhan, mengapa aku bisa dengan mudahnya jatuh cinta? Meski kutahu dia belumlah tentu menjadi kekasih halalku nantinya. Hingga aku merasa sudah terbuai pada cinta yang belum waktunya bagiku untuk memberikannya.

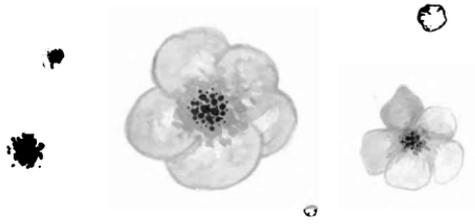
Ya Akhi, bila akulah yang memiliki hati ini, tentu akan selalu kujaga sebaik mungkin. Agar aku bisa jatuh cinta setelah waktunya, di saat yang tepat, dan kepada laki-laki yang tepat.

Aku tak ingin mengenal dan merasakan sakitnya luka. Juga tak ingin menelan pahitnya kecewa karena berharap pada manusia. Tapi, apalah dayaku, ini semua sudah menjadi kehendak-Nya. Aku hanya insan biasa yang harus mengikuti skenario-Nya.

Ya Akhi, kelak bila kita dipersatukan, akan kuberi hati dan cinta ini untukmu. Walau lebih besar cinta ini kepada Sang Penciptaku tapi takkan lagi aku menyakitimu.

Untukmu..., untuk calon imamku, yang akan membawa dan menuntunku menuju surga yang selalu kurindu.





Bagai Pelangi

Pelangi.

Dia mulai kembali melukiskan keindahan di langit yang cerah. Yang memberiku rasa takjub saat melihatnya.

Tapi, saat aku tengah asyik menikmatinya. Tiba-tiba dia pergi begitu saja. Kehadirannya begitu singkat.

Sedangkan aku masih ingin berlama-lama memandangnya. Kamu pun seperti itu. Bagai indahya pelangi.



***“Hadirmu mampu memberi bahagia tanpa
kuminta.***

Melukis tawa, mengukir cerita.

***Tapi, semua itu hanya sesaat saja.
Karena pada akhirnya, kamu kembali pergi
tanpa kuduga.”***





Kembalikan pada Sang Kuasa

Jika belum juga kamu temukan jawaban dari doa yang selalu kamu panjatkan. Jika belum juga kamu temukan hasil dari usaha yang selalu kamu lakukan. Dan, jika apa yang kamu nantikan belum juga datang. Maka berpasrahlah kepada-Nya, Tuhan Semesta Alam.

Biarlah waktu yang menjawab segala takdir yang telah Tuhan gariskan.

Jika memang usahamu belum mendapat hasil seperti yang kamu mau maka yakinlah Tuhan akan menggantinya dengan hal yang lebih baik. Tentu dari yang tak pernah kita tahu.



Jangan pernah menyerah meski doa yang sering kali kamu panjatkan terasa seperti belum juga mendapatkan jawaban atas segala pertanyaan, harapan, dan permintaan.

Percayalah Dia pasti sudah memiliki rencana lain. Yang tentu akan jauh lebih baik dari yang tak pernah kita bayangkan.

Karena apa pun yang kita lakukan.

Sekeras apa pun kita berusaha.

Sekeras apa pun kita berdoa.

Jika memang apa yang kita minta bukanlah hal yang baik menurut-Nya maka kita takkan bisa mendapatkannya.

Tapi, sudah pasti Dia akan mengganti dengan yang lebih baik. Bahkan lebih dari yang kita minta sebelumnya.

Begitu juga sebaliknya. Jika hal itu menurut-Nya memanglah baik untuk kita. Maka....

Sesulit apa pun caranya.

Sejauh apa pun tempatnya.

Selama apa pun waktunya.

Serumit apa pun jalannya.

Selagi kita tak pernah lelah untuk berusaha.

Selagi kita tak pernah bosan untuk berdoa.

***Selagi kita masih sanggup dan ikhlas
melakukannya.***

***Selagi masih besar kesabaran kita untuk
menantikannya.***

Tuhan pasti akan segera memberikannya.

***Dengan cara yang akan tetap membuat
kita percaya bahwa ada kuasa yang tak
terhingga.***



Karena Dia hanya ingin melihat sejauh mana hati kita yakin pada ketentuan dan kuasa-Nya.

Kembalikanlah semuanya pada Sang Kuasa. Hidupmu tidak akan pernah jauh dari kebahagiaan. Karena tidak akan pernah ada takdir-Nya salah.

Rencana-Nya pastilah selalu indah. Pilihan-Nya pun sudah pasti yang terbaik dan diridai.





Pesan untuk Laki-laki

Untukmu wahai laki-laki, jika kamu mencari perempuan yang cantik, apakah perasaanmu masih tetap sama saat kalian telah sama-sama tua? Akankah kecantikan itu tetap abadi? Apakah dia masih akan tetap kamu cintai?

Jika kamu mencari perempuan yang bergelimang harta, berpenampilan begitu glamornya, apakah perasaanmu masih tetap sama jika sewaktu-waktu apa yang dia miliki lenyap seketika?

Bagaimana ketika kamu telah sampai pada waktu ketika tak ada lagi yang bisa kamu harapkan darinya, apakah kamu akan tetap mencintainya?



Jika kamu mencari perempuan yang berpendidikan dan berprofesi tinggi. Maka bagaimana jika suatu saat kamu dilanda rasa sakit, sedangkan dia masih tetap menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Bagaimana bila kamu akan tiba di mana kamu sama sekali tidak dipedulikannya. Apakah kamu masih akan tetap mencintainya?

Tak perlu mencari perempuan cantik. Tak perlu mencari perempuan yang bergelimang harta.

Tak perlu juga mencari perempuan yang berpendidikan dan memiliki jabatan tinggi.

Carilah dia perempuan yang sederhana. Carilah dia yang bisa menjadi perempuan yang taat.

Tidak hanya kepadamu, tetapi kepada-Nya.



Cemburu

Cemburu, tahukah kamu rasa itu?
Itulah yang sering kali kurasa ketika rindu tengah mendera.

Mengapa?

Karena di kala rindu menyapa, tak dapat kulihat bayangmu dalam pandangan mata. Tak dapat kusentuh rupa atau wujudmu yang selalu kudamba. Tak dapat pula aku turut bersenda gurau hingga tertawa bersamamu seperti yang lainnya.

Aku tak bisa seperti mereka, yang selalu tahu akan keadaanmu tiap saat. Aku tak bisa seperti mereka, yang bisa bertemu denganmu di setiap harinya.

Aku tak bisa seperti mereka, yang setiap saat bersama-sama mengukir tawa. Aku pun tak bisa seperti mereka, yang selalu ada bersamamu dalam suka maupun duka.



Ya, mereka...,
Keluarga dan kerabatmu, teman-teman, sahabat-sahabat,
dan orang-orang yang menyangimu,

Tampaknya aku cemburu pada orang-orang yang selalu
berada dekat denganmu. Ya, orang-orang di sekitarmu.

Tak hanya itu.

Tahukah kamu?

Sering kali aku begitu merasa cemburu pada para
perempuan yang menyukai dan menyangimu.

Seolah mudahnya mereka bisa selalu berada dekat
denganmu. Dan, ketika kamu pun turut larut dalam rasa
yang mereka punya untukmu.

Aku begitu cemburu ketika aku tahu kamu pergi dan
menghabiskan hari bersama seorang perempuan. Entah
siapa pun, entah perempuan mana pun.

***Walau sekadar bermain atau berbincang-
bincang. Tapi, aku tetap saja merasa
cemburu. Haruskah rasa sayangku diuji
dengan sakitnya rasa itu?***

Aku begitu cemburu.

Karena mereka yang selalu dekat denganmu. Mereka pasti merasa bahagia karena ada kedekatan di antara kalian. Yang tentu saja memang mereka inginkan.

Aku begitu cemburu. Karena aku tak bisa seperti mereka. Aku pun ingin seperti mereka. Yang bisa mendapat perhatian dan kasih sayangmu. Tapi, aku tak dapat itu.

Siapakah aku?

Kamu tak menyukaiku.

Kamu tak tahu perasaanku.

Kamu tak memiliki rasa yang sama denganku.

Aku hanya bisa memendam segala rasa yang tak pernah kamu tahu.

Haruskah kuberi tahu?

Agar aku tahu tanggapanmu.

Agar aku tahu balasanmu.

Tapi, tampaknya aku tak pernah memiliki keberanian untuk melakukan hal itu.



***“Ketika aku mencintaimu begitu tulus tanpa
mengharap sesuatu, justru aku merasa lebih
sering terluka.***

***Air mata sering kali jatuh tanpa terasa.
Ketika aku sadar di antara kita tak ada
ikatan apa-apa.***

***Aku malu jika harus cemburu. Maafkan aku,
tetapi itulah rasaku.”***





Masih Ada Tuhan

Ketika kesedihan tengah melanda.
Sendiri, sepi, tak ada yang menemani.
Sampai tak ada satu pun seseorang, yang bisa kita jadikan
tempat untuk mendengarkan curahan hati.

Saat itulah kita tidak menyadari, ada Tuhan yang selalu
melihat dan menanti kita untuk kembali.

Dan, kita pun juga masih tidak menyadari, bahwa apa
yang tengah terjadi, semuanya adalah teguran dari-Nya.

Karena Dia rindu, sayup-sayup suara kecil dari hati kita
menyebut dan memanggil nama-Nya.



***“Kamu bisa melihat senyum di wajahku.
Tapi, apakah kamu bisa merasakan luka di
hatiku?”***

***Kamu datang tanpa pernah kusangka, dan
tak pernah kuduga bahwa kamu akan pergi
dengan tiba-tiba.***

***Tanpa pernah permisi, atau ingin kembali
lagi. Kamu menyisakan luka untukku.”***





Hidup itu bagaikan berjalan di atas jembatan tali. Di bawahnya ada sebuah jurang yang dalam. Tidak mudah dilalui begitu saja. Butuh keberanian tinggi untuk mampu berjalan di atasnya.

Apa yang kita pegang saat kita berjalan di atas jembatan itu. Maka, jadikanlah itu sebagai pelindung. Jadikanlah itu sebagai kekuatan. Jadikanlah itu sebagai penuntun.

Sama halnya dengan hidup. Kita harus berpegang pada keyakinan kita. Bahwa kita mampu menghindari segala persoalan di dalam kehidupan kita.

Fokuslah pada jalan yang sedang perlahan kita pijak. Jangan mudah terbawa keindahan di sekelilingmu. Jangan melihat seberapa dalamnya jurang itu. Jangan pula melihat ke belakang, karena semua itu bisa membuat kita tertahan di titik tersebut.



Tetap tujukan pandangan mata kita pada jalan yang sedang kita jalani. Agar kita mampu melalui segalanya dengan mudah.

Pada intinya, seperti apa pun kehidupan yang sedang kita lalui. Tetaplah fokus pada apa yang menjadi tujuan kita. Tetaplah berpegang pada keyakinan kita terhadap Yang Mahakuasa.

***Jangan takut melangkah.
Di kala kita jatuh, cepatlah berdiri dan
lanjutkan berjalan.***

***Tetaplah berjalan, jangan pernah berhenti,
dan jangan pernah menyerah. Karena kita
pasti bisa.***





Sudahkah Kamu Yakin?

Ketika kamu minta ketenangan hati. Tapi, yang kamu rasa hanyalah kesulitan dan kegundahan tiada henti.

Tanyakanlah pada dirimu sendiri. Sudah seberapa besarkah keyakinan dan kepercayaanmu pada Sang Pencipta?

Jangan pernah sekalipun meragukan kehendak-Nya bila kamu inginkan ketenangan. Jangan pernah menyesali keadaan, jika hatimu tak ingin dibalut kegundahan.



***“Apa pun yang terjadi dalam kehidupan.
Sesulit apa pun itu. Pahit ataupun manis
rasanya. Tetaplah harus disyukuri dan
dijalani dengan ikhlas.***

***Maka, bukan hanya ketenangan hati yang
akan kamu dapati. Tapi, kebahagiaan yang
hakiki pun akan Dia beri.”***





Saat Pergi

Sejak saat itu, aku belum bisa menepiskan bayangmu. Sosok wajah yang masih berada di sudut mata, belum bisa kuhapuskan begitu saja.

Terkadang ingin aku kembali ke masa itu. Ingin rasanya kuukir lagi kisah walau hanya dalam hitungan menit saja. Tak kukira jika malam itu, terakhir kalinya ada jumpa di antara kita. Tak kusangka kamu pergi dan mengukir cerita yang berbeda.

Ada apa?

Padahal sempat terukir rasa bahagia. Bagai tak percaya jika kamu ada di hadapan mata. Kamu buat aku merasa jadi orang yang berarti. Tak hentinya aku bertanya-tanya dalam hati.

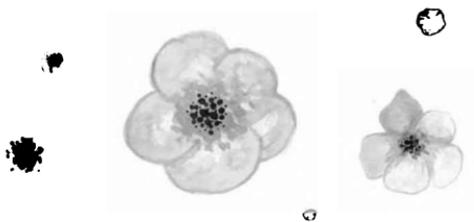


Mungkinkah hari itu hanyalah sebatas mimpi? Tapi, tampaknya kamu hanya membuatku merasa terlena. Hingga merasa semuanya nyata.

Jejak langkah kaki di malam itu tak lagi dapat kurasa. Tampaknya memang sudah lenyap entah ke mana perginya.

Kini, hanya bisa kukenang masa yang kelam. Kucoba untuk bisa menghapuskan apa yang pernah kamu lukiskan. Biar semua angan luruh bersama hujan.





Tinggalkan Kezедihan, Jemputlah Kebahagiaan

Kenapa kamu masih bertahan, padahal kamu telah ditinggalkan?

Kenapa kamu masih berharap dia kembali, padahal kamu telah dikhianati?

Kenapa kamu masih menangis dia yang telah pergi, padahal kamu sudah terlalu sering disakiti?

Dan, kenapa juga kamu masih mau menunggu? Padahal kamu tahu dia tak pernah melihatmu.



Dia belum tentu menjadi milikmu. Sampai kapan kamu berdiri pada titik itu? Sampai kapan kamu berada dalam posisi seperti itu?

***Tak inginkah kamu melangkah maju? Tak
inginkah kamu memulai kehidupan baru?
Untuk apa kamu masih saja senang berteman
dengan keterpurukanmu?***





Untuk Apa Mencari Laki-laki Tampan?

Laki-laki yang tampan belum tentu beriman. Tapi, laki-laki beriman sudah pasti tampan. Ketampanannya tak hanya dilihat dari rupanya. Tapi, juga dari hatinya.

Laki-laki yang tampan belum tentu mapan. Karena ketampanan tak membuat hati tenang. Maka, kita harus pandai memilih.

Karena yang harus dipikirkan jangan hanya soal perasaan.

Tapi, juga perihal masa depan yang siap menghadang.

Serta persoalan akhirat yang harus diutamakan



Laki-laki tampan belum tentu menjamin kebahagiaan. Karena bahagia tak hanya puas dengan memandangi rupa saja. Tapi, bagaimana caranya agar kita mengukir bahagia. Dan, bisa membawa kita menuju surga.

***Rupa yang tampan ataupun menawan
hanyalah hiasan. Tak ada jaminan yang akan
didapatkan untuk suatu kehidupan.***

***Rupa yang tampan nan rupawan
hanyalah sebuah godaan.
Padahal sewaktu-waktu, semua itu bisa
langsung pudar.***





Jangan Salah Menilai

Terkadang mereka yang terlihat selalu tertawa riang adalah seseorang yang paling banyak menyimpan kedukaan. Mereka hanya sedang berusaha menutupi kesedihannya.

Mereka hanya sedang berusaha menguatkan dirinya. Mereka hanya sedang berusaha untuk melihat sisi lain di balik kesedihannya.

Terkadang, mereka yang paling banyak diam adalah orang yang paling banyak menyimpan rasa senang. Hanya saja mereka tak ingin mengekspresikannya di depan kalian.

Mereka hanya bisa mengucap syukur tanpa kalian tahu. Maka, jangan sampai kita berani menilai seseorang hanya dari sekilas pandangan luar saja.







Matahari dan Pluto

Hai Matahari, apa kabarmu hari ini? Semoga rupamu masih terlihat indah bersinar. Karena semua bagian di sekelilingmu begitu menanti dan membutuhkan cahayamu.

Tahukah kamu, kenapa aku menyebutmu Matahari? Karena kita itu seperti Matahari dan Pluto. Kamu adalah si Matahari yang banyak memiliki peran penting. Sedangkan aku adalah si Pluto, si kecil yang terpisah sangat jauh darimu.

Tempat kita sangatlah jauh. Sulit bagiku untuk menangkap cahayamu. Bahkan, cahayamu pun enggan menerangiku. Kamu hanya bisa bersinar sesekali saja untukku. Ingat! Hanya bersinar, bukan menyinari.



Tapi, tak apa karena aku sudah lebih sering sendiri. Dan sudah terbiasa terkurung gelap tanpamu.

Aku bukanlah si Bumi yang paling sempurna mendapat cahayamu. Ataupun kamu sinari setiap hari. Bukan!

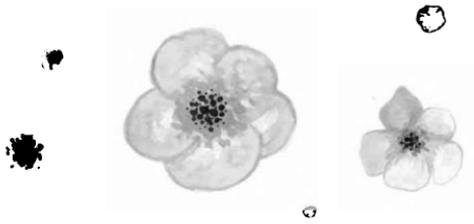
Aku tidak mampu membandingkan diriku dengan si Bumi. Tidak juga seperti mereka yang bisa lebih dekat dengamu dibandingkan aku. Tidak!

Aku pun tahu diri. Meski aku tinggal dan terpisah jauh darimu. Meski aku hanya mampu menikmati seberkas cahaya samarmu. Aku takkan pernah membencimu. Karena aku tahu, semua kehidupan ini telah diatur Sang Ilahi.

Akan seperti apa kedepannya, aku tak pernah tahu. Aku hanya mampu menunggu dan mengikuti setiap petunjuk-Nya.

Inilah kehidupan nyataku. Mungkin aku akan tetap sendiri di ujung jalan kehidupanku. Bahkan, mungkin hingga tutup usiaku.

Sama seperti halnya si Pluto yang bertahan sendiri di ujung tata surya.



Akulah Jawaban dari Doamu

Teruntukmu, Ya Akhi....

Ikhwan yang sedang menanti pendamping diri. Atau, bahkan mungkin selalu mendoakannya setiap hari.

Apakah kamu tahu?

Akulah orang yang kamu tunggu.

Akulah insan yang telah Tuhan siapkan untukmu.

Akulah bagian dari tulang rusukmu.

Akulah insan yang kelak akan mendampingiimu.

Di sini, aku sedang memantaskan diriku. Bukan hanya untukmu, tetapi juga untuk ajal yang akan menjemputku.

Karena siapa tahu dia datang lebih dulu. Kuharap di sana kamu pun seperti itu.



Ya Akhi....

Aku di sini menantikanmu. Meski saat ini aku tak tahu seperti apa rupamu, di mana keberadaanmu, siapa namamu.

Aku akan mencintaimu dengan sepenuh hati. Serta kelak aku akan mengabdikan padamu. Dan, akan kujanjikan padamu kesetiaan yang tiada pernah berbatas.





Mengejar Cinta yang Diridai

Cintailah aku sehidup sesurga.
Jangan mencintaiku sehidup semati.

Aku ingin cinta yang diridai.
Bukan hanya abadi.

Mari ikuti kisah Rasulullah dan Khadijah.
Jangan samakan seperti kisah Romeo dan Juliet.

Karena aku ingin cinta kita kekal sampai janah.
Bukan hanya dikenal sebagai sejarah.



***“Mungkin kamu tak pernah tahu bahwa
kamu diam-diam kuperjuangkan.
Mungkin kamu juga tak pernah sadar atas
apa saja yang pernah kulakukan untukmu.***

***Tapi, sekarang aku merasa telah gagal
di tengah jalan. Kamu tidak pernah juga
mengerti perasaanku.***

***Kini, saatnya aku memutuskan untuk
berhenti darimu dan tidak lagi terus bertahan
bersamamu.”***





Wahai Hati..., Bagaimana Kabarmu?

Apa kabar hati?
Bagaimana kabarmu hari ini?

Wahai hati, aku tahu saat ini kamu tidak dalam keadaan baik. Tidak dalam keadaan yang ceria seperti biasanya. Tapi, kuharap kamu masih bisa bertahan. Kuharap kamu masih terlihat bersih. Kuharap kamu masih tetap tampil cantik.



Wahai hati, berapa banyak luka yang telah kugoreskan padamu? Sungguh tak bermaksud kulakukan itu. Tidak pula kuharap melukaimu. Hanya saja aku tak mampu melawan saat luka itu tergores padamu.

Walau terkadang tetap akan ada bekas padamu. Aku tahu, luka itu akan membaik perlahan-lahan seiring dengan

Wahai hati, kutahu kamu kuat untuk menghadapi semua ini. Semua yang pernah kita lalui bersama. Baik suka atau duka, canda dan tawa, tangis dan haru, semua hal itu membuat diriku semakin dewasa.

Kamu yang terus ditempa. Terus terluka tidak serta-merta menjadi tak berdaya. Bahkan, menjadi lebih indah dan berharga.

Wahai hati, maafkan aku yang terkadang lalai menjaga dirimu. Setitik noda yang terkadang mencoreng dirimu. Memudahkan kesucianmu yang diberikan oleh-Nya.

Maafkan aku yang terlupa menempatkan level-level yang seharusnya telah ditentukan oleh-Nya. Maafkan aku yang tak dapat tetap membiarkanmu seperti saat awal kita bertemu.



Terima kasih hati. Kamu masih ada di dalam diriku.
Masih ada di dalam kehidupanku. Untuk terus
mengingatkanku. Memberikan rasa simpati, empati,
haru, kagum, tersentuh, dan lainnya. Menjadikanku
manusia yang benar-benar manusia.

Apa kabar hati?

Kutahu kamu masih ada di dalam diri.



***“Aku tak akan membiarkan hatiku terluka
lagi.***

***Bukan karena lemah dan gampang hancur,
aku hanya ingin bahagia.***

Meski itu berarti harus kujalani tanpamu.

***Hidupku lebih berharga dari keinginanku
untuk mengejarmu yang tak juga memiliki
perasaan sama padaku.”***





Teruntuk Masa Lalu yang Kelam

Kehidupan seseorang telah dimulai saat dia terlahir ke dunia. Beragam cerita dimulai sejak bayi yang tumbuh hingga dewasa dan berlanjut lagi hingga tua. Bukan hanya manis yang ditelan, tetapi pahit sudah pasti pernah dirasakan.

Dalam setiap langkah perjalanan seseorang tentu saja ada masa lalu. Meski semuanya telah ditinggalkan dan menjadi kenangan. Entah indah ataupun tidak, semuanya tetap menjadi pengalaman yang berharga.



Masa lalu.

Siapakah orang yang tidak memiliki masa lalu? Semua orang tentu memiliki beragam masa lalu dalam kehidupannya. Tapi, masa lalu yang sering diingat adalah tentang hal yang paling pahit. Sehingga banyak yang menganggap bahwa masa lalu adalah kisah lama yang tak pantas disebut cerita.

Masa lalu adalah perjalanan panjang seseorang dari masa yang telah dilewati. Ada yang pernah berbahagia, ada juga yang pernah menderita.

Tidak semua orang lupa akan masa lalunya. Masih banyak dari mereka yang selalu mengingat masa lampau yang pernah mereka lalui. Dan, tak jarang juga dari mereka yang ingin kembali hidup di masa lalu.

Entah karena merindukan masa kanak-kanak yang begitu menyenangkan tanpa beban. Entah karena ada kenangan yang sulit dilupakan. Entah karena ada penyesalan atas suatu kesalahan yang harus dibayar. Ataukah, karena ada urusan lain yang masih ingin diselesaikan.

Walau begitu, kita semua juga pasti tahu takkan ada yang bisa kembali hidup ke masa lalu. Takkan juga ada orang yang bisa menghapus jejak masa lalu.



Mengapa? Karena itu adalah masa yang sudah silam, tidak bisa diputar, dan hanya bisa dijadikan pelajaran.

Ingatlah, tidak semua masa lalu itu perlu dilupakan, tidak semua masa lalu perlu dikenang. Tapi, jadikanlah apa yang telah usai sebagai pelajaran untuk kehidupan di hari ini dan di masa yang akan datang.

Adakah orang yang ingin kembali hidup ke masa lalu? Ya. Masih banyak orang yang ingin kembali ke masa lalu. Seperti misalnya saat seseorang yang berada jauh dari keluarganya, dia akan mulai mengenang kisah-kisah lama saat dia tengah berada di tengah keluarganya.

Sama seperti saat seseorang tengah merasakan suatu penyesalan karena hal buruk yang pernah dilakukan di masa lalu. Orang itu pasti ingin kembali ke masa itu untuk memperbaikinya. Karena kesalahan yang pernah dilakukan dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari.



Hidup adalah proses pembelajaran. Takkan selamanya kita hidup dalam satu titik saja.

Setiap manusia akan mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Sudah pasti ada peningkatan yang tak selalu tercapai dengan mudah.

Tapi, adakah dari mereka yang berusaha untuk melupakan masa lalu? Ya, sudah pasti masih ada.

Bisa jadi karena ada suatu kejadian yang teramat pahit di masa lalu. Sampai tidak ingin lagi mengingat segala hal yang pernah terjadi.

Entahlah, setiap orang punya kenangan tersendiri. Pahit ataupun manis sudah pasti pernah dialami.

Tapi, untuk apa pun yang pernah terjadi di masa lalu. Baik ataupun tidak, jangan pernah berusaha untuk



melupakan dan jangan pula untuk selalu dikenang. Apalagi sampai memiliki keinginan untuk kembali hidup di masa lampau. Karena sampai kapan pun takkan ada orang yang bisa hidup kembali ke masa lalu.

Sadarilah hidup ini bukan dongeng yang bisa hidup di masa lalu ataupun masa depan. Kehidupan akan terus berjalan kedepan, bukan ke belakang.

Berterimakasihlah kepada masa lalu yang pernah kita lewati. Apa pun yang pernah terjadiakan membuat kita mengerti bahwa waktu begitu berharga. Gunakanlah setiap kesempatan yang ada. Karena hari ini akan menjadi masa lalu di kemudian hari.

Belajarlah juga untuk selalu mengambil hikmah dari apa yang pernah berlalu. Jadikan masa lalu sebagai pelajaran untuk hari yang akan datang.



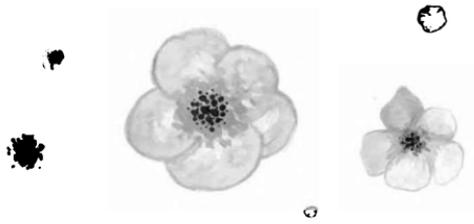
***“Dari sekian banyak keinginan yang muncul
di dalam hidupku, kali ini yang kubutuhkan
hanyalah waktu.***

Ya, waktu.

***Sebab ketika waktu telah berputar,
segalanya akan berubah perlahan-lahan.***

***Dan, mudah-mudahan, apa yang tengah
kuntantikan akan segera tercapai.”***





Surat untuk Calon Mertuaku

Ibu, Ayah....

Inilah aku seseorang yang telah dipilih putramu sebagai menantu untuk kalian. Aku bukanlah perempuan yang berasal dari keluarga berada. Aku hanya terlahir di tengah-tengah orang biasa dalam kehidupan yang sederhana. Aku bukanlah perempuan lulusan sarjana, bukan pula gadis kota. Aku juga bukanlah perempuan yang ahli agama.

Ibu, Ayah....

Aku bukanlah perempuan yang pandai bergaya. Aku tak secantik perempuan lainnya. Aku pun belum begitu mengerti tata cara membangun rumah tangga, seperti yang telah kalian bina.



Maafkan aku, Ibu, Ayah..., bila apa yang ada dalam diriku tak seperti apa yang kalian mau.

Ibu, Ayah....

Walau aku tidaklah sesempurna menantu yang lainnya, kuharap Ibu dan Ayah sudi mengajarku berbagai macam hal yang akan membekali hidupku untuk kedepannya

Aku berharap agar selalu bisa membahagiakan putramu, layaknya Ibu dan Ayah yang selalu mengharapkan kebahagiaannya. Agar aku bisa menjadi istri yang tak mengecewakan dia. Serta agar aku mampu menjadi ibu yang baik bagi cucu-cucu Ibu dan Ayah nantinya.

Terutama untukmu, Ibu, walau putramu telah memilihku, walau kini cintanya untukmu telah ia bagi denganku. Aku takkan merebutnya dari pelukanmu.

Akan kupastikan rasa cintanya kepadamu lebih besar daripada untukku. Dan, akan kupastikan dia selalu mendahulukanmu daripada aku. Karena bagaimanapun surganya tetaplah berada di bawah telapak kakimu. Ibu, sudikah kamu untuk sama-sama mencintai dan menjaga putramu bersamaku?



Ibu, Ayah....

Akan kucintai dia seperti kalian mencintainya. Walau rasa cinta dan kasih sayangku tak sebesar rasa cinta Ibu dan Ayah, tetapi aku akan berusaha untuk tidak menyakiti ataupun mengecewakannya. Dan, aku akan selalu patuh kepadanya.

Ibu, Ayah....

Izinkan aku menjadi belahan jiwa putramu. Ridailah kami untuk membina rumah tangga yang bahagia seperti Ayah dan Ibu. Serta doakanlah kami agar Dia selalu melindungi keluarga kecil kami dalam keadaan apa pun.



***“Aku bingung dengan segala maksudmu yang
tak pernah bisa kuartikan.
Kamu selalu bersikap seolah-olah tak ingin
ditinggalkan.
Kamu selalu bersikap seolah-olah tak ingin
ada kehilangan.***

***Tapi kenyataannya?
Kamu terus saja mengacuhkanku.
Seolah dengan itu, kamu tidak lagi
membutuhkanku.”***





Renungkan

Saat kamu berdoa, kemudian kamu merasa bahwa Tuhan belum juga mendatangkan seseorang yang kamu minta.

Apa yang saat itu tengah kamu pikirkan?

Tuhan tidak sayang?

Tuhan tidak mendengar?

Atau, karena kita sudah terlalu banyak dosa hingga Dia enggan untuk memberikannya?

Tentu tidak begitu.

Tuhan Maha Menyayangi.

Tuhan Maha Mendengar.

Meskipun kita sering melakukan dosa berulang ulang.

Tapi, Dia tetap saja memberi apa yang kita butuhkan?

Tidak percaya?

Cobalah kamu renungkan kembali nikmat apa saja yang sudah dan masih Tuhan berikan.



Kita sebagai seorang hamba diwajibkan untuk berdoa dan meminta. Selebihnya Tuhan akan memberinya saat ini ataupun nanti. Atau pun tidak sama sekali.

Kita harus terima dan tetap berpikir positif kepadanya. Jika memang tidak Tuhan berikan, kelak Dia akan menggantinya dengan seseorang yang diridai-Nya.





Sabar

“Sabar, ya...”

Begitu mudahnya kata itu diucapkan. Padahal apa yang diucapkan tak semudah yang kita rasakan.

Kata-kata sabar hanya diucapkan sebagai obat penenang. Atau, sebagai bentuk dari rasa kepedulian seseorang. Tapi, sabar itu begitu berat untuk dilakukan.

Sabar itu cukup pahit.

Sabar itu begitu sulit.

Sabar itu membuat sakit.

Sabar itu memang melelahkan.

Bahkan sering mengukir keputusan.

Tapi, tak pernah ada yang namanya batas kesabaran.



Meski semua itu sering kali kita rasa. Bagi kita yang yakin dan percaya kepada Tuhan Sang Pemilik Hati. Bahwa buah dari kesabaran itu manis rasanya.

Takkan pernah ada duka yang mendekati kita. Karena kita akan mulai terbiasa dengan apa yang sering kali datang menyapa.

Semakin kita bersabar, semakin Tuhan sayang. Semakin kita bersabar, semakin besar keimanan dan ketakwaan. Semakin kita bersabar, hati akan semakin kuat dan lapang. Semakin kita bersabar, Insya Allah mulialah kita di mata-Nya. Dan, semakin kita bersabar, derajat kita akan ditinggikan.

***Jangan pernah bosan untuk bersabar.
Meski tak semudah yang diucapkan.
Meski tak semudah yang dibayangkan.
Meski tak semudah yang dilakukan.
Meski tak semudah yang dirasakan.
Tapi, kita akan menuai betapa manisnya
buah dari kesabaran.***



Salahkah Jika Aku Mencoba Setia?

Terkadang aku bertanya, salahkah dengan kesetiaan ini?

Saat kamu susuri jalan panjang, aku selalu berusaha untuk mengikutimu dari belakang. Meski, kita tak berjalan berdampingan, tetapi aku akan tetap menjagamu secara perlahan.

Bagi sebagian kecil hati, mungkin rasa peduliku dianggap terlalu berlebihan. Tapi, bagi sebagian besar pemikiran, kepedulianku adalah sebuah kesalahan.

Kamu tahu, dan aku pun tahu jalanan yang akan kamu lewati tidaklah semulus dan semudah yang kita pikirkan. Akan ada begitu banyak rintangan yang menghadang di tengah jalan.



Tapi, jauh lebih dari itu, aku selalu berusaha membuatmu tetap berdiri. Tanpa harus jatuh, dan kamu dapat tetap berjalan tiada henti. Aku memulai dari mana, dengan cara apa, dan seperti apa itu adalah urusanku.

Meski, tak bisa kulakukan seutuh yang kamu butuh.
Meski, tak tampak seperti yang ingin kamu lihat.
Meski, tak kuberi tahu seperti yang ingin kamu tahu

Seperti apa pun yang kulakukan, perbuatanku tetaplah dinilai salah. Usahaku tetap dianggap rendah.

Takkan kamu pedulikan untuk siapa aku mencoba.
Takkan kamu pedulikan sebesar dan sesulit apa aku berusaha.
Bagimu, bagi mereka, aku tetaplah salah. Dan, akan selalu dianggap salah.

Kamu bagai memberiku pahitnya kafein. Meski, sebenarnya manis madulah yang kurindu. Andai saja ketulusan dapat berbicara. Andai saja kesetiaan dapat terlihat. Mungkin kamu akan tahu seberapa besar luka laraku.



Satu hal yang kutahu, niat baik dan perbuatan baik, suatu saat akan mendapat hasil yang baik. Apa yang kita tanam, kita pupuk, dan kita jaga suatu saat kita akan menuai hasilnya.

Seperti buah dari “kesabaran” yang manis rasanya. Awalnya memang terasa begitu getir untuk terus menjalani hidup, tetapi buahnya begitu luar biasa bila terus bersabar.

Dan aku percaya, suatu saat aku akan memetik hasil dari apa yang telah kutanam, hingga aku mampu mencicipi rasa manis yang selalu kunanti.

***Tak mengapa bila dunia tidak
memberikannya, karena aku percaya
seutuhnya akhirat sudah menjanjikannya.***



***“Jika kehadiranku memang tidak kamu
dambakan,
maka biarkan aku menempuh jalan yang
kuinginkan.***

***Jangan sekali-kali kamu menghalangiku
dengan ketidakpastian.
Aku juga ingin memiliki kebahagiaan.***

***Jika kamu tidak bisa menjadi seperti apa
yang kuharapkan,
setidaknya berhentilah untuk menjadi
penghalang kebahagiaanku.”***



Ada Rindu

Dalam keheningan di pekatnya malam kelabu, bersama semilir angin kurasakan rindu yang datang menyapaku. Kupejamkan mata, berharap bisa terlelap bersamanya

Ternyata, aku tak bisa. Rindu itu kian terasa menyiksa. Membuat dadaku sesak, hingga mata yang ingin memejam malah berkaca-kaca.

Kucoba berimajinasi sedikit tentangmu. Berharap kamu pun turut merasakan rindu sepertiku. Sampai akhirnya kupejamkan kembali mataku.

Dan, rindu yang setiap saat selalu mendambakan temu, telah cukup terobati dengan kehadiranmu. Meski, semua itu hanya terjadi dalam mimpi di tengah lelapnya tidurku.



“Biarkan yang pernah ada tersimpan menjadi cerita.

Meski kamu dan aku sampai saat ini belum juga menjadi kita, tetapi jika memang telah ditakdirkan untuk bersama, aku dan kamu akan berubah menjadi kita yang bersatu dalam bingkai bahagia untuk selamanya.”





Kebahagiaan vs. Kesedihan

Tuhan telah menciptakan segala sesuatu secara berpasangan dan berlawanan. Seperti halnya makhluk beserta segala yang terjadi dalam kehidupan.

Ada laki-laki ada perempuan.

Ada siang ada malam.

Ada hidup ada mati.

Ada surga ada pula neraka.

Begitu pun dengan kebahagiaan yang memiliki lawan, yaitu kesedihan.

Bahagia itu sederhana. Bahagia itu cukup dengan mensyukuri nikmat-Nya. Ataupun dengan membuat orang lain senang, kemudian kita akan bahagia melihatnya.



Tapi, tetap saja akan selalu ada kesedihan yang mendampinginya. Entah itu karena ditinggal pergi orang yang dikasihi. Entah itu karena kehilangan sesuatu yang kita sayangi. Atau pun karena disakiti.

Selain itu, masih banyak lagi sumber kesedihan yang lebih dari itu. Meski tanpa kita sadari atau kita inginkan. Kesedihan tentulah ada.

Kebahagiaan dan kesedihan datang silih berganti. Saat sedang merasa bahagia, kemudian kesedihan menyapa.

Begitu pun sebaliknya. Bahkan keduanya bisa datang bersamaan. Ada rasa sedih, ada rasa bahagia. Keduanya tak dapat jelas oleh rasa. Kita harus bisa menyesuaikan mana yang lebih terasa di dalam dada.

Ketika rasa bahagia sedang terasa, ada luka yang menggores dada. Bila mulut sudah tak lagi mampu berkata untuk menjelaskannya, terkadang air mata yang mengungkapkannya.



Tak perlu larut dalam kesedihan. Tak perlu pula larut dalam kebahagiaan. Karena keduanya bisa tiba-tiba datang bergantian. Atau bahkan datang secara bersamaan. Apa pun yang terasa, ingatlah bahwa Tuhan Maha-adil.

Tuhan tak akan membiarkan hamba-Nya terlalu larut dalam perasaan sesaat. Setiap perasaan datang di saat yang tepat ataupun tak tepat. Meski demikian, tetaplah pertahankan kebahagiaan dengan caramu sendiri.

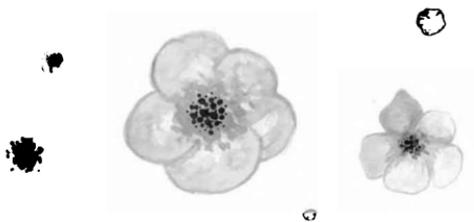


***“Aku sudah pernah merasakan kecewa.
Patah hati dan terluka sudah menjadi hal
biasa.***

***Bahkan aku tak tahu lagi bentuk hatiku
sudah seperti apa.
Tapi, aku selalu berusaha untuk menguatkan
dan menjaganya.***

***Akan kurawat selalu, agar tetap utuh walau
apa pun yang akan terjadi.”***





Tidak Semua Orang Bisa Memiliki Apa yang Dia Sukai

Semua orang pasti pernah mencintai. Semua orang pun tentu pernah merasa kehilangan. Entah kehilangan orangtua, keluarga, sahabat, pasangan, atau yang lainnya. Semua itu tentu saja terjadi di setiap kehidupan banyak orang.

Tidak semua orang bisa memiliki. Terkadang dia hanya bisa sebatas mengagumi. Terkadang dia sekadar menginginkan. Terkadang dia hanya mampu berangan-angan. Tanpa bisa memiliki seutuhnya apa yang dia dambakan.



“Ya, itulah hidup. Tidak setiap hal bisa kita miliki. Tapi, semua hal bisa kita cintai.

Segala yang memesona tidak harus selalu diraih. Beberapa hanya cukup untuk dikaguyumi.

Seperti menikmati keindahan bunga mawar dengan sekadar memandang, tanpa harus menggenggam.”





Cinta Tanpa Syarat

Ada pilihan untuk setiap kehidupan, mau menyenangkan ataukah sebaliknya. Dan, yang perlu dilakukan hanyalah tergantung bagaimana menyikapinya. Seperti halnya ketika seseorang mulai jatuh cinta. Apa yang dirasa akan terasa berbeda.

Lain halnya dengan aku yang tengah menanti. Walau sampai kini tak tahu siapa yang akan menghampiri. Tapi, aku merasa ada yang mengetuk pintu hatiku. Napasnya lembut dan tatapannya begitu sejuk.

Orang asing itu selalu datang dalam pikiranku. Tapi, aku tidak pernah mengenalnya. Aku tidak tahu seperti apa wujudnya. Ah, entahlah. Mungkin saja dia adalah sesosok yang jauh dari pandangan mata. Atau mungkin saja aku sudah begitu dekat mengenalnya.



Sudahlah.

Aku tahu dia ada di suatu tempat. Walau saat ini dia masih begitu jauh untuk kurengkuh. Tapi, di mana pun adanya, ada penantian yang masih setia kugantungkan.

Laki-laki asing itu tak pernah henti datang ke dalam tiap khayalanku. Sampai akhirnya, dalam doa mulai sering kupertanyakan, kapanakah dia akan datang?

Bila tidak saat ini, mungkinkah esok hari? Ataukah di kemudian hari? Apakah akan dipertemukan di dunia ini, ataukah di akhirat nanti? Bukan tidak sabar, tetapi aku tak ingin menggoyahkan hati. Karena sering timbul rasa ragu jika aku mulai salah melangkah.

***Sungguh, sabar dalam penantian ini
bukanlah perkara mudah.***

Dalam kehidupan yang kulalui, ada begitu banyak laki-laki yang pernah kutemui. Mereka datang dan pergi menyisakan beragam kenangan. Walau semuanya tak tergambar dalam bentuk suatu ikatan yang bernama cinta.

Selain tak ingin untuk mencoba bermain cinta, aku pun tak ingin terjatuh dalam jurang dosa. Aku hanya akan mencintai dia yang selalu hadir di dalam mimpi. Karena belum satu pun ada insan yang menyinggahi hati.

Aku pun tak pernah tahu, apakah dia yang ada di mimpiku itu adalah salah satu dari mereka yang setiap harinya lewat di depan mataku? Ataukah, dia memang seseorang yang masih begitu jauh dari batas jangkauanku, sehingga semuanya masih menjadi rahasia?

Kusebut namanya dalam setiap doa yang kupanjatkan. Meski, tak pernah kutahu nama yang telah Tuhan tuliskan. Juga meski sketsa wajahnya belum tergambar. Tapi, aku mulai mengagumi sosok di dalam pikiranku. Sosok asing itu mulai kusayangi. Karena kuyakin keberadaannya akan mengisi sebagian kekosongan hati.

Bila takdir sudah memberi isyarat untuk sebuah pertemuan.

Meski, rupanya tak setampan Arjuna.

Meski, suaranya tak seindah alunan nada pada tiap senja.

Meski, kekuatannya tak seperti Gatot Kaca.

Meski, langkahnya tak memikat setiap pandangan mata.

Dengan besar hati aku akan menerima seutuhnya.



Mengapa?

Karena dia adalah insan yang telah Tuhan pilihkan sebagai pendamping diri yang akan menuntunku mengejar langkah yang diridai-Nya.

Dan, aku sudah mulai tertarik untuk berusaha memantaskan diri untuk seseorang yang sosok dan keberadaannya masih dirahasiakan.

Kukira itu bukanlah suatu ketidakpastian. Hanya saja waktu masih menjeda pertemuan sebelum kelak kami akan dipersatukan. Tak harus kubayangkan ataupun kuminta rupa yang indah ataupun sosok yang sempurna.

Cukup kudamba dan kuminta dia yang bisa mengutamakan cinta kepada Tuhan di atas segalanya. Bukankah dengan demikian Sang Pencipta akan rida dengan cinta yang terjalin untuk sama-sama mencintainya?

Aku memercayai suatu kepastian. Kelak kami akan bersatu karena jembatan doa yang kami bangun bersamaan. Meski, tak jelas untuk nama siapa dan rupa seperti apa tapi Tuhan akan lebih tahu.



Dan, doa yang kami panjatkan, akan menjadi jembatan hidup kami. Ini bukan soal usaha saja, tetapi perkara waktu juga.

Walau saat ini ada yang kunantikan. Insan yang kudamba dengan cinta. Tak sedikit pun ada ragu ataupun rasa takut jika kelak ia akan pergi. Karena sesuatu yang telah kuyakini menjadi milikku, takkan mungkin lepas dari genggamanku.

Sejauh apa pun dan sesulit apa pun jalan hidupku, dia akan datang menghampiri. Bukan sekadar untuk mendampingi atau saling melengkapi, tetapi juga untuk sama-sama mencari rida-Nya.

Aku juga tak pernah merasa takut akan kehilangan. Bukankah kita selaku manusia tak pernah memiliki apa-apa? Kita hanya merasa memiliki, sampai kita lupa bahwa segalanya hanya milik Sang Pencipta.

Sebesar apa pun rasa cinta yang bertahta. Sekeras apa pun kita berusaha mempertahankan apa yang diinginkan. Tetap saja tak ada yang bisa dilakukan jika Tuhan kembali mengambilnya. Termasuk juga dengan insan dambaan hati.



Jangan terlalu mencintai, jangan pula merasa memiliki. Karena sewaktu-waktu, Tuhan bisa saja memutuskan cinta itu dengan suatu perpisahan. Maka, akan lebih baik jika kita mencintai dengan sederhana dan tetap membesarkan cinta kepada Yang Kuasa.

Suatu saat nanti, cinta yang sekian lama didamba akan menyatu atas doa. Takkan ada lagi aku ataupun dia, karena kedua kata itu akan terangkai menjadi “kita”.

Aku di sini, tetapi dia entah berada di mana. Tapi, aku yakin ada hati yang selalu meminta perjumpaan. Rindu yang sering menyelimuti kalbu tentu saja akan tersirat rasa untuk lekas bersatu.

Bolehkah kukatakan, bila merindukanmu adalah sesuatu yang kuanggap paling menyenangkan? Meski hati mendambakan pertemuan, tetapi tak ada luka ataupun air mata yang berjatuhan.

Mengapa?

Karena jauh sebelum aku menemukanmu, kamu sudah lebih dulu hidup dalam segala doa yang kupanjatkan. Walau kamu belum menjelma membentuk sosok rupa yang entah seperti apa, tetapi aku turut merasa jika penantianku takkan sia-sia.

Seseorang bisa saja mengawali cinta dari mata. Maka, kuharap aku dapat memulainya dengan doa. Menjaga utuh segala rasa agar tak berwujud menjadi untaian kata yang bisa dengan mudah terucap begitu saja.

Di sini aku bukan hanya menjaga diri, tetapi juga selalu berusaha untuk menjaga hati. Agar aku tak lagi salah menerka cinta yang kuanggap sebagai tempat pelabuhanku nantinya.

Aku mencintaimu tanpa syarat apa-apa. Tak harus dulu tahu wujudmu, karaktermu, atau bahkan kebiasaanmu. Aku tetap setia menantikan hari di mana aku akan bersamamu. Kelak aku akan mencintaimu atas rida-Nya. Dan, pertemuan yang kita nantikan akan berujung dengan sebuah kebersamaan.







Lilin Kecil

Saat wujudmu membawa cahaya, kamu menjadi penerang di dalam kegelapan. Kamu menjadi secelah harapan dalam ketidakmungkinan.

Walau redup cahayamu tak mampu mengubah gelap pekat menjadi cahaya terang berkilauan. Tapi, dengan adanya cahaya kecilmu, kamu mampu menuntunku untuk berjalan walau di sekelilingku tampak remang.

***Wahai lilin kecil, mungkin sewaktu-waktu
kamu bisa lenyap tertiuip angin.
Bahkan kamu bisa saja padam karena aku
tahu kamu tak akan kekal.***

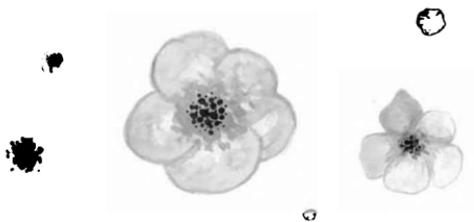


Tapi, selagi kamu ada, aku akan menjaga cahaya kecilmu. Agar kamu tak meninggalkanku dalam gelapnya asa.

Biar bagaimanapun, cahayamu akan menjadi penunjukku. Untuk menjalani kehidupan yang gelap dan menyesatkan.

Berjanjilah untuk tidak padam selagi aku masih berjalan di atas bumi ini, wahai lilin kecil.





Terima Kasih

Terima kasihku kepadamu yang telah memberi titik terang dan secelah harapan. Aku, kamu, dan kalian pun tahu bahwa Tuhan tidak akan pernah memberi cobaan di luar batas kemampuan hamba-Nya. Dan Tuhan pun selalu memberi ujian, beserta penyelesaiannya.

Tiada pertanyaan tanpa jawaban. Tiada masalah tanpa solusi. Tiada ujian tanpa penyelesaian. Dan Tuhan, tetaplah menjadi penopangnya.

Begitu pun denganku. Ketika ujian hidup datang bertubi-tubi, hingga aku merasa bahwa aku telah gagal menghadapi suatu kata bernama “kehidupan”, Tuhan dengan kemurahan hati-Nya memberiku penawar.



Meski Tuhan telah memberiku segudang “duka”. Tapi, di samping itu, Tuhan pun memberi “tawa”. Ada tawa dalam setiap duka yang kurasa. Meski terkadang duka dan tawa itu ukurannya tidaklah sama.

Aku tahu bahwa Tuhan teramat sangat menyayangiku. Diri-Nya selalu mendengar sayup-sayup panggilanku di kala sakitku sedang mendera, mengerang, dan menangis sendiri di tengah malam.

Ketika tak ada yang memerhatikanku, Tuhan masih tetap setia setiap saat menjagaku. Bahkan, Tuhan pun memberiku tawa dengan mengirim seorang “utusan” padaku.

Utusan itu, laki-laki yang senantiasa selalu ada di kala duka menyapaku. Ketika beban dan luka hati sedang menjadi teman sepi diri ini. Dia ada untuk melukiskan tawa. Dia bawakan bahagia. Dan, dia berikan cinta.

Sesaat sebelum mata ini terpejam. Saat mata ini masih terbuka. Dia selalu membuat bibir ini tersenyum di setiap harinya. Meski tak jarang ada air mata yang jatuh karenanya. Tapi, aku pun tahu itu merupakan bagian dari rencana dan kuasa-Nya.





Belajar Menghargai

Jangan pernah mengabaikan seseorang yang kamu anggap sepele untukmu. Karena siapa tahu dia adalah seseorang yang selalu kamu nanti atau kamu butuhkan dalam hidupmu.

Jangan sampai suatu saat tumbuh penyesalan dalam hatimu. Karena telah meninggalkan seseorang akibat tergiur dengan kesenangan semu.

Jangan sampai kamu merasa terpuruk dan kehilangan semangat hidupmu. Hanya karena seseorang yang telah berlalu di masa lalu.



***“Belajarlah menghargai seseorang.
Walau kamu tak menyukainya.
Walau kamu tak mengharapkannya.
Walau kamu tak menginginkannya.***

***Karena bisa jadi,
kelak ia akan menjadi seseorang yang
membawakan hal baik untukmu.***

***Dan, kelak ketika kamu membutuhkannya,
dialah yang akan menolongmu saat tidak ada
orang lagi yang mampu menolong.”***





Cinta yang Hakiki

Cinta itu fitrah.

Bagaimana mungkin fitrah-Nya bisa membuat kita terluka?

Coba pikirkan kembali. Benarkah yang kamu rasa itu adalah cinta?

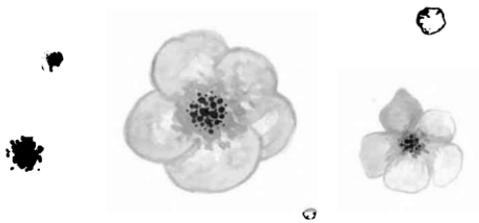
Apakah kamu sudah mencintai orang yang tepat?
Tepat dalam arti sudah menjadi suami atau istrimu yang sah dan diridai Tuhan?

Apakah kamu sudah jatuh cinta di waktu yang tepat?
Tepat dalam arti bahwa sudah ada ikatan halal di antara kalian?



***“Karena pada dasarnya, cinta yang hakiki itu
hanya ada, dan hanya terjadi satu kali.
Ketika seorang laki-laki telah mengikrarkan
janji suci kepada Sang Ilahi.
Di hadapan wali dan para saksi.”***





Ya Akhi..., Ketahuilah Ini

Ya Akhi..., ketahuilah.

Walau di hatiku ada suka untukmu. Tapi, takkan sekalipun aku utarakan rasa itu sebelum kamu halal untukku.

Takkan pula aku tunjukkan seperti apa sesuatu yang tengah kurasakan. Karena aku tak ingin melebihi batasku sebagai seorang perempuan. Entah sampai kapan dan berapa lama perasaan ini kupendam. Biarlah yang tahu hanya aku dan Tuhan.

Ya Akhi..., ketahuilah.

Walau diri ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Bahkan rasanya sungguh tak pantas bila kamu harus bersanding denganku yang begitu banyak kekurangannya.



Tapi, jauh di lubuk hatiku, aku menginginkanmu untuk melengkapi dan mengutuhkanku. Meski itu hanya sebatas impianku, yang entah akan menjadi kenyataan atau tetap sebatas khayalan.

Ya Akhi..., ketahuilah.

Walau ada sebuah cinta yang telah dikaruniakan utukku. Tapi, biarkan aku menjaga sikap serta lisanku di hadapanmu. Karena aku tak ingin merusak apalagi mengotori cinta yang suci ini dengan mendosakan ucapanku kepadamu, insan yang belum halal utukku

Meski kamu jauh dari pandanganku, atau bahkan mungkin kita takkan lagi bertemu. Tapi, akan selalu kujaga dirimu lewat doa yang selalu kupanjatkan kepadanya dengan menyebut namamu.

Ya Akhi..., ketahuilah.

Bahwa kamu adalah ikhwan yang selalu kunanti. Seandainya suatu hari nanti kamu tak bisa kumiliki. Takkan kusesali perasaanku yang tak terbalaskan karena memang tak pernah ingin kukatakan. Takkan aku tangisi dirimu yang ternyata bukan utukku karena aku tahu



bahwa Tuhan akan menggantikanmu dengan laki-laki yang lain. Takkan pula kusalahkan keadaan yang tak membuat kita dipersatukan, karena aku pun tahu semua hal terjadi atas kehendak Sang Kuasa.

Dan, apabila kamu bukan takdirku, tiada hal yang dapat kulakukan selain mengikhhlaskan dan mendoakanmu agar senantiasa diberi kebahagiaan.

Ya Akhi..., ketahuilah.

Sekeras apa pun aku meminta dan memohon, bila tiada namamu di dalam catatan hidupku yang Tuhan telah tuliskan, apa dayaku. Aku tak mampu melawan apa yang telah ditakdirkan untukku.

Ya Akhi..., ketahuilah.

Hingga detik ini, hati kecilku masih menantikan serta mendoakanmu. Agar kelak, kamu menjadi seseorang yang halal untukku.



***“Saat kamu mulai mengingkari janjimu,
seseorang akan merasa kecewa dan terluka.***

Mengapa?

***Karena kenyataan yang ia dapatkan
Tak sesuai dengan pengharapan.***

***Kamu akan kehilangan kepercayaan.
Dan, ketika kamu ingin kembali mendapat
kepercayaan itu, perjuanganmu akan jauh
lebih sulit dari yang sebelumnya.***

***Maka tepatilah segala janjimu. Karena pasti
ada seseorang yang dengan setia menunggu
untuk ditepati.”***



Jangan Khawatirkan Jodohmu

Mungkin sempat terlintas di pikiranmu tentang pasangan hidup yang belum juga datang menghampirimu.

Mungkin sering kali kamu merasa iri bila melihat saudara atau teman sebayamu sudah menemukan pasangan hidup mereka. Hingga tak sedikit juga kamu lihat buah hati yang lucu di pangkuan mereka.

Pernahkah kamu keluhkan hidupmu?
Pernahkah kamu bandingkan nasibmu dengan mereka?
Pernahkah kamu merasa cemas atau bahkan merasa takut bila kamu takkan mengalami hidup seperti mereka?
Pasti jawabannya adalah “ya”.



Saudaraku...

Jangan kamu cemaskan apa yang sudah pasti akan datang.

Jangan kamu takutkan apa yang takkan hilang.

Jangan pula kamu sedihkan apa yang kamu dapatkan.

Coba renungkan, dari manakah dia berasal?

Dan, siapakah yang lebih tahu dari yang sering kali kamu bayangkan?

Bukankah semua itu ada pada kehendak-Nya?

Sadarilah, bahwa pasangan hidupmu sudahlah ditentukan.

Cepat ataupun lambat dia pasti akan datang.

Kapan dan di mana, dia tetaplah ada.

Apa yang sudah ditakdirkan untukmu, yakinlah semua itu takkan tertukar.

Apa yang sudah jelas akan kamu dapatkan pun takkan pernah hilang.

Tenanglah...

Nantikanlah dia dengan penuh kesabaran.

Pantaskanlah diri dengan segenap keikhlasan.

Dan, pasrahkanlah semuanya pada Yang Mahakuasa.



Yakinlah...

Dia akan datang di waktu yang tepat.

Bukankah kamu tentu menginginkan orang yang tepat pula?

Maka, percayakanlah pada pencipta-Nya.

Agar kelak kamu bersatu dengannya hingga di surga sana.



***“Teguhkan pula dalam hatimu,
Bila pendampingmu tak selalu dipertemukan
di dunia,
ada tempat yang lebih indah selain dunia,
yaitu di surga sana.***

***Maka, sadarilah sebelum waktunya.
Agar hatimu ikhlas menerimanya.
Percayalah, pasangan hidupmu tetap ada.”***





Mendung Akan Berganti

Aku lihat di luar sana langit tampak begitu gelap.
Bukan karena siang tengah berganti malam.
Tapi, karena di atas sana, langit sebentar lagi
menumpahkan bebannya.

Kemudian air hujan mulai turun perlahan-lahan. Dan,
gerimis pun lama-lama menjadi badai. Tapi, kelak setelah
bebannya keluar, sang surya akan kembali menampakkan
rupanya. Langit pun akan kembali cerah.

Begitu pula kita. Saat ada kepiluan yang tengah mendera,
bukan berarti kita tidak boleh menangis. Lantas tetap
menahan segalanya dalam lara.

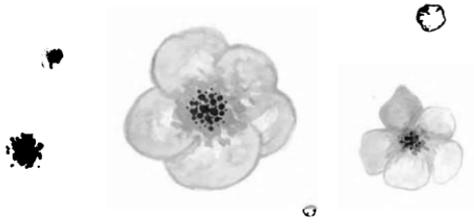


Tidak..., kamu boleh menangis.

Tapi, jangan berlama-lama. Kamu hanya butuh waktu sebentar untuk meluapkan segala beban yang tengah kamu rasa. Yakinlah semua akan kembali lagi seperti semula.

Jika kamu menyadarinya, di luar sana ada begitu banyak hal yang sedang menanti untuk kamu sapa.





Aku Sedang Belajar

Semua orang tentu memiliki masa lalu. Entah itu baik ataupun buruk mereka tentu sama-sama punya cerita.

Begitu pun aku.

Aku memiliki beragam cerita di masa lampau. Baik ataupun buruk tak harus kalian tahu.

Hanya saja, jika itu hal yang buruk, aku selalu berusaha untuk mengubahnya menjadi hal yang baik. Tapi, jika masa lalu sempat mengukir cerita yang baik maka akan kujadikan itu semua menjadi hal yang jauh lebih baik.

Aku tidak harus membandingkan diri dengan orang lain. Apalagi jika sampai merasa sudah jauh lebih baik dari mereka semua.

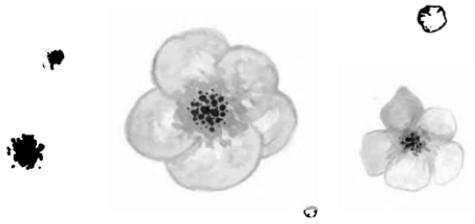
Tidak, tentu saja tidak begitu!



***“Aku masih belajar.
Aku masih berusaha.
Aku masih mencari hikmah.
Aku masih mengejar janah.***

***Aku tidak akan pernah berhenti untuk
berusaha semampuku.
Sampai aku merasa,
sudah jauh lebih baik dari diriku yang dulu.”***





Di Balik Malam

Saat senja telah usai, dan malam kian larut. Banyak hal yang terjadi di sepanjang malam.

Ada yang tengah bersedih, ada yang sedang bahagia.

Ada yang tengah bersama-sama, ada juga yang hanya tinggal sebatang kara.

Ada yang sudah tertidur, ada yang masih tetap terjaga.

Ada yang sedang berkeluh kesah, ada yang bersabar.

Ada yang tengah putus asa, ada yang pantang menyerah.

Ada yang telah menyerah, tetapi ada juga yang tetap berjuang.



Dalam setiap hitungan detik, nasib orang mungkin sedang berubah. Sekecil apa pun kejadian, memiliki makna yang berbeda-beda. Karena semua sudah terangkai dalam skenario Sang Pencipta.

Ketika mata ini terjaga, malam terasa begitu lambat usai. Fajar seakan lama untuk kembali menyapa. Setiap detikan jarum jam, memberi arti untuk kita pahami. Angin malam berembus menyentuh pori-pori kulit tangan tanpa kain ini.

Dalam setiap embusan napas, ada begitu banyak harapan yang ingin kugapai. Tapi, rasanya tangan ini seakan sulit untuk menggapainya. Dalam setiap alunan nada, ada rindu yang tak bisa tersampaikan. Hanya Dialah yang mampu memerangi semuanya.

***Setiap perasaan membawa bayangan,
memberi kegelisahan, dan menguntai
kesedihan.***

Apa yang terjadi? Entahlah.

Dalam diriku, ada tawa dalam setiap canda, tetapi juga ada duka di dalam bahagia.

Dalam diamku penuh rasa ingin tahu, tetapi lidah ini terlalu kelu untuk bertanya.

Ada keinginan.

Ada harapan.

Ada kebahagiaan.

Ada juga kekhawatiran.

Malam....

Banyak mimpi yang terjadi ketika mereka mulai memejamkan mata. Mimpi yang menyenangkan.

Semuanya akan hilang begitu malam telah usai dan fajar telah datang.



“Bagiku, ini adalah mimpi. Aku sedang bermimpi dengan indahnya.

Rasanya aku tak ingin terbangun dan membuka mataku. Karena aku takut semuanya pergi, hilang, dan usai.”





Sadari, Syukuri

Dulu aku sempat bertanya-tanya, “Mengapa aku bisa mengagumi seseorang yang tak pernah kukenal sebelumnya?”

Lebih jauh lagi aku malah menyukainya. Sering kali aku merindukannya. Menantikan setiap kehadirannya. Bahkan, kadang aku bisa merasakan cemburu karenanya.

Tapi, sekarang aku sudah mendapat jawabannya. Sederhana, tetapi bisa mewakili segalanya.

“Semua terjadi atas kehendak-Nya.”



“Apa yang telah terjadi. Apa yang pernah kualami. Sudah sepantasnya aku memahami bahwa segalanya telah terangkai dalam skenario yang Tuhan miliki.

Dan, yaa... Aku bersyukur untuk segala cerita yang pernah kulalui. Sebab ada begitu banyak hikmah yang telah kupelajari.”





Bersabarlah

Semakin kamu disakiti.
Semakin kamu dizalimi.
Semakin kamu dihina.
Semakin kamu dijatuhkan.
Semakin kamu dilecehkan.
Semakin namamu tercemar.

Ketahuiilah...
Selama kamu bersabar.
Selama kamu mau memaafkan.
Tuhan akan memindahkan setiap dosa-dosamu, pada mereka yang menyakitimu.

Insyallah, Dia juga akan mengangkat derajatmu.
Bahkan menjadikanmu sebagai hamba yang lebih mulia di hadapan-Nya.



***“Untuk hati yang tengah patah,
cobalah untuk bangkit dan kembali
melangkah.***

***Janganlah kamu merasa lelah.
Tidakkah kamu mau melihat kembali dunia
yang indah?
Sangat disayangkan bila air mata itu jatuh
Jika hanya untuk menangisi orang yang
salah.”***





Kujemput Jodoh dengan Istikharah

Kala kulihat teman-teman sebayaku telah bersanding di pelaminan. Menemukan tambatan hati yang sekian lama mereka dambakan. Lalu mereka bersatu dalam ikatan suci pernikahan. Bahkan, sebagian dari mereka telah dititipkan amanah lewat karunia dari keturunan.

Rasa syukur dan bahagia itu tampak dari wajah berseri serta senyum yang mereka tunjukkan. Kemudian terbersit di dalam hati perasaan ingin seperti mereka. Hingga sering kali muncul beragam pertanyaan dalam pikiran.

Ya Tuhan....

Apakah jodohku telah Engkau siapkan?

Kapan kami akan dipertemukan?

Kapan kami akan dipersatukan?
Kapan aku akan merasakan apa yang telah dirasakan
teman-temanku?
Pertanyaan itu lalu menimbulkan berbagai macam rasa di
dalam dada.

Tanpa terasa, tanpa kusadari.
Seolah aku telah meragukan ketentuan-Nya.
Seolah aku tak percaya akan garis takdir-Nya.
Kembali aku tersadar, tak seharusnya aku berkhayal dan
berangan-angan.

Karena jodoh untukku sudah ada yang tentukan, sudah
ada yang pilihkan.
Namanya sudah dituliskan.
Dan, kelak kami pasti akan dipersatukan.

Aku hanya perlu bersabar dengan penuh keikhlasan.
Aku harus yakin bahwa atas izin-Nya, atas kuasa-Nya,
kami akan segera dipertemukan.

Dalam doa aku bersimpuh pasrah.
Memohon datangnya jawaban atas doa yang selalu
kupanjatkan.
Agar diberi sebuah petunjuk dari-Nya, Sang Pemberi
Anugerah.



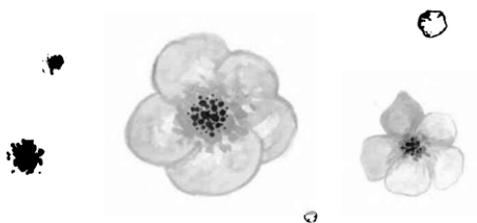
Bila masih jauh, dekatkanlah.
Bila masih sulit, mudahkanlah.
Bila sudah dekat, temukanlah.
Bila telah bersama, eratkanlah.

Kujemput jodoh dengan istikharah.
Berharap Tuhan memberiku kesabaran saat
menantikannya.

Kembali aku yakinkan diri bahwa
ketentuan-Nya tak pernah salah.

Dan, pilihan-Nya sudah pasti yang
terbaik untuk hidupku ke depannya.





Tentang Penulis

Ai Deti Lestari. Akrab disapa Ai, lahir di Tasikmalaya. Penulis aktif sekaligus penggagas akun Instagram @coretanharianku.

Buku *Cinta yang Terus Menanti* adalah buku kedua Ai Deti, setelah sebelumnya menulis buku *Ceritaku Tentangmu* pada 2016.

Tulisan-tulisannya mampu menarik hingga 70.000 lebih pembaca di Instagram. Sampai sekarang, Ai Deti masih sering menulis di akun Instagram @coretanharianku.

Ai Deti bisa ditemukan di akun media sosialnya:
@aidetilestari
@coretanharianku



Dari tempatku berada,
kuucapkan doa-doa,
semuanya mengarah kepadamu
yang jauh di sana.

Dan, kepada Tuhan
aku tidak pernah berhenti meminta,
agar ada kesempatan
untuk kita kembali berjumpa.

Kelak kamu akan mengerti.
Kelak kamu akan menyadari.
Bahwa tanpa pernah kamu ketahui,
di dalam diriku
ada cinta yang terus menanti.



@coretanharianku

 **transmedia**

 @transmedia_
 TransMedia Pustaka

Jl. H Montong No.57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021) 727 0096
Email : redaksi@transmediapustaka.com
Website : www.transmediapustaka.com

ISBN (13) 978-602-1036-64-8



9 786021 036648

Fiksi